

**ANALISIS KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU
DALAM NOVEL TOTTO-CHAN (GADIS CILIK DI JENDELA)
KARYA TETSUKO KUROYANAGI**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Tarbiyah**



OLEH:

**MENTARA
NIM 14591023**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
2018**

Perihal: Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan pemeriksaan dari pembimbing terhadap skripsi yang di
ajukan oleh:

Nama : Mentara

NIM : 14591023

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

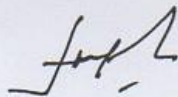
Judul : **"Analisis Kompetensi Kepribadian Guru dalam Novel
Totto-Chan (Gadis Cilikdi Jendela) Karya Tetsuko
Kuroyanagi"**

Telah dapat diajukan dalam sidang munaqasah Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, atas perhatiannya kami ucapkan
terimakasih.

Curup, 09 Agustus 2018

Pembimbing I



Hendra Harmi, M. Pd
NIP. 197511082003121001

Pembimbing II



Ummul Khair, M. Pd
NIP. 196910211997022001

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
GAIN CURUP

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Mentara

NIM : 14591023

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terdapat karya yang penuh dilakukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 10 Agustus 2018



Mentara
NIM. 14591023



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP

Jln. Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp.(0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

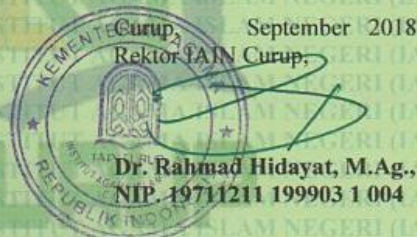
Nomor: 1482 /In.34/I/PP.00.9/09/2018

Nama : **Mentara**
NIM : **14591023**
Fakultas : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**
Jurusan : **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**
Judul : **Analisis Kompetensi Kepribadian Guru dalam Novel Totto-Chan (Gadis Cilik di Jendela) Karya Tetsuko Kuroyanagi**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari Tanggal : **Selasa, 28 Agustus 2018**
Pukul : **11.00-12.30 WIB**
Tempat : **Gedung Munaqasyah Tarbiyah Ruang 1 IAIN CURUP**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.



TIM PENGUJI

Ketua

Hendra Harmi, M. Pd
NIP. 19751108 200312 1 001

Sekretaris

Ummul Khair, M. Pd
NIP. 19691021 199702 2 001

Penguji I

Dr. Murniyanto, M. Pd
NIP. 19651212 198903 1 005

Penguji II

Dini Palupi Putri, M. Pd
NIP. 19881019 201503 2 009

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Kompetensi Kepribadian Guru dalam Novel Totto-Chan (Gadis Cilik di Jendela) Karya tetsuko Kuroyanagi**”. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S.1). dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Bapak Dr. Rahmat Hidayat, M. Pd, M. Ag.
2. Bapak Hendra Harmi, M. Pd selaku wakil rektor I IAIN Curup.
3. Bapak Dr. Hamengkubuwono, M. Pd selaku wakil rektor II IAIN Curup.
4. Bapak Dr. H. Lukman Asha, M. Pd. I selaku wakil rektor III IAIN Curup.
5. Bapak Drs. Beni Azwar, M. Pd. Kons, selaku ketua Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan IAIN Curup.
6. Ibu Dra. Susilawati, M. Pd. I selaku ketua Jurusan PGMI beserta perangkatnya.
7. Bapak Abdul Sahib, M. Pd selaku pembimbing akademik.

8. Bapak Hendra Harmi, M. Pd selaku pembimbing I yang selalu memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi dalam penulisan skripsi hingga selesai seperti sekarang ini.
9. Ibu Ummul Khair, M. Pd selaku pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi dalam penulisan skripsi hingga selesai seperti sekarang ini.
10. Bapak dan Ibu dosen PGMI serta staf di lingkungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang telah banyak memberi ilmu yang bermanfaat selama perkuliahan.

Semoga ilmu bermanfaat yang mereka berikan mendapat balasan kebaikan dari Allah SWT. Besar harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya. Walaupun dalam penulisan skripsi ini penulis telah mencurahkan segala kemampuan, namun penulis mengakui masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Kepada semua pihak yang mendapati ketidak sempurnaan dalam penyusunan skripsi ini, dengan rendah hati penulis mohon saran untuk kemajuan di masa mendatang.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Curup, 06 Agustus 2018
penulis

Mentara
NIM. 14591023

MOTTO

*Entah akan berkarir atau menjadi Ibu Rumah Tangga,
seorang wanita wajib berpendidikan tinggi.
Karena mereka akan menjadi seorang Ibu.
Ibu-Ibu yang cerdas akan melahirkan anak-anak yang cerdas.
(Dian Sastro Wardoyo)*

*“Al Ummu Madrasah Al-Ulaa”
Ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya.*

PERSEMBAHAN

Atas karunia dan kasih sayang Allah SWT. Keberhasilan yang penulis peroleh bukan dari usaha penulis sendiri, namun berkat do'a dan pertolongan dari orang-orang terkasih. Skripsi ini penulis persembahkan kepada.

- 1. Kedua orang tuaku tercinta, Ibu (Hj. Megawati) dan Bapak (H. Tabari), yang senantiasa memberikan do'a, kasih sayang dan motivasi yang tak akan pernah terbalaskan.*
- 2. Saudara-saudariku, Raf Diana, Robin Son, Anton, Silvia Tabari, S. IP. dan Mentari, S. Tr. Keb. yang telah mendo'akan dan memberikan motivasi.*
- 3. Suamiku Afriyanto, S. Pd. Yang terus memberikan dukungan, do'a, motivasi, fasilitas, tenaga, dan masih banyak lagi dalam penyelesaian skripsi ini.*
- 4. Malaikat kecilku, Hafizhul Furqan, penyejuk jiwaku. Yang menjadi teman kuliah sejak dalam kandungan hingga sampai pada sekarang ini.*
- 5. Ibu mertuaku (Rohana) dan Bapak mertuaku (Zainal Arifin, S. Ag).*
- 6. Saudara-saudari iparku, Jarsa Winata, Widia Sanaria, S. Pd. I. Susanti, Jhoni Carter, dan Chen Ping Shen.*
- 7. Kepada sahabat seperjuangan PGMI A, terkhusus untuk Puji Laras Winarti dan Eno.*
- 8. Untuk organisasi yang telah memberikan pengalaman berharga (KAMMI dan LDK).*

9. Untuk Murobbi (Mbak Hartati, S. Pd), serta saudari-saudariku di lingkaran kecil yang bersama-sama menggapai Ridho Illahi (Ukhti Neni, Ukhti Firda, Ukhti Dewi, Ukhti Latifah, Ukhti Reza, Ukhti Laila, Ukhti Eja).
10. Untuk keluarga KPM 05 Ds. Bumi Sari (Laras, Firda, Dwi, Rafiana, Cyntia, Novi, Tewe, Ajran, Ust. Ahmad), serta Mbah Putri dan Mbah Kakung yang menyediakan tempat untuk kami.
11. Untuk sahabat PPL SDIT Rabbi Radhiya Sidorejo Curup.
12. Seluruh teman-teman yang selalu menjaga nama baik almamater IAIN Curup.

ABSTRAK

Mentara (14591023): **Analisis Kompetensi Kepribadian Guru dalam Novel Totto-Chan (Gadis Cilik di Jendela) Karya Tetsuko Kuroyanagi**

Dewasa ini guru sedang tajam disoroti oleh masyarakat. Berbagai kasus yang disebabkan oleh kepribadian guru yang kurang baik, sering kita dengar diberita-berita elektronik, maupun surat kabar. Maka dari itu, penting seorang guru memiliki kepribadian yang baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kepribadian seorang guru dalam novel Totto-Chan (Gadis Cilik di Jendela). Karena guru adalah sosok yang menjadi teladan bagi murid-muridnya maka novel tersebut dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan kepribadian seorang guru dan merupakan novel pendidikan yang menginspirasi.

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah kajian pustaka (library research). Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan semiotik. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca, catat, pustaka. Teknik analisis data dengan jalan bekerja dengan data itu sendiri.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa kompetensi kepribadian guru yang terdapat dalam novel Totto-chan (Gadis Cilik di Jendela) yaitu kepribadian yang mantap, kepribadian yang berakhlak mulia seperti sabar, ikhlas, menepati janji dan sederhana, kepribadian yang arif, kepribadian yang berwibawa, serta kepribadian yang menjadi teladan bagi peserta didik seperti memberi contoh yang baik, selalu tersenyum, menggunakan kata-kata baik, menegur seseorang yang berbuat kesalahan dan menjaga kebersihan diri dan pakaian. Selain itu, ditemukan juga ketiga kompetensi lainnya yaitu kompetensi pedagogik seperti memahami dan mengembangkan potensi peserta didik, kompetensi sosial seperti mendengarkan dan menghargai peserta didik, dan kompetensi profesional seperti menguasai materi secara luas dan mendalam serta bersikap objektif terhadap peserta didik.

Kata kunci: Kompetensi Kepribadian Guru, Novel Totto-Chan Gadis Cilik di Jendela.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
F. Penelitian Relevan.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	10

A. Kompetensi Guru	10
B. Kompetensi Kepribadian Guru	13
C. Tinjauan Tentang Novel	19
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	30
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	30
B. Sumber Data	31
C. Teknik Pengumpulan Data	32
D. Teknik Analisis Data	32
E. Kisi-Kisi Penelitian	35
BAB IV ANALISIS KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU	
DALAM NOVEL TOTTO-CHAN: GADIS CILIK	
DI JENDELA KARYA TETSUKO KUROYANAGI	39
A. Biografi Tetsuko Kuroyanagi	39
B. Sinopsis Novel Totto-Chan (Gadis Cilik di Jendela Karya)	
Tetsuko Kuroyanagi	43
C. Hasil Analisis Kompetensi Kepribadian Guru dalam Novel Totto-	
Chan (Gadis Cilik di Jendela) Karya Tetsuko Kuroyanagi	55
BAB V PENUTUP	82
A. Simpulan	82
B. Saran	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel	
Tabel 1.3. Kartu Data	33
Tabel 2.3. Kisi-Kisi Penelitian	35

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses pemartabatan manusia menuju puncak optimasi potesi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimilikinya. Pendidikan adalah proses membimbing, melatih, dan memandu manusia terhindar atau keluar dari kebodohan dan pembodohan. Pendidikan adalah metamorfosis perilaku menuju kedewasaan sejati.¹ Di dalam undang-undang (UU) No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), disebutkan bahwa, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.²

Tujuan pendidikan di Indonesia diamanatkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Di dalam UU itu disebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

¹ Sudarwan Danim, *Pengantar Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 2-3.

² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2012), h. 304.

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³ Untuk mewujudkan tujuan pendidikan di Indonesia tersebut, sosok guru memegang andil yang besar dan strategis dalam mengantarkan manusia ke arah tujuan tersebut.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.⁴ Menurut UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁵

Guru sebagai ujung tombak pendidikan memiliki peran yang sangat strategis untuk memajukan mutu dan kualitas pendidikan. Dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan, kompetensi guru merupakan salah satu faktor yang amat penting. Kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang seyogianya dapat dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, perilaku, maupun hasil yang dapat ditunjukkan.⁶

³ Sudarwan Danim, *Op. Cit.*, h. 41.

⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 497.

⁵ Hasbullah, *Op. Cit.*, h. 356.

⁶ Fathul Mujib, *Super Power in Educating*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), h. 94.

Lahirnya undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengharuskan seorang guru memiliki empat kompetensi, yakni kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi yang hampir dilupakan adalah kompetensi kepribadian, kompetensi ini berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari.⁷

Guru adalah mitra anak didik dalam kebaikan. Jika guru baik, anak didik pun menjadi baik. Tidak ada seorang guru yang bermaksud menjerumuskan anak didiknya ke lembah kenistaan. Oleh karena itu, guru yang baik memiliki kompetensi kepribadian yang baik pula.

Namun dalam kenyataannya kompetensi kepribadian guru masih dipertanyakan. Hal ini berkaitan dengan adanya siswa yang memiliki kecerdasan intelektual namun lemah dalam emosionalnya. Mengapa hal ini bisa terjadi? Apakah seorang guru tidak mampu mendidik peserta didiknya untuk menjadi generasi muda yang cerdas dan berakhlak mulia, atau pendidikan sekarang ini hanyalah menghasilkan pendidikan yang cerdas intelektual namun lemah dalam emosionalnya. Bukan hanya itu, dewasa ini guru sedang tajam disoroti oleh masyarakat dikarenakan berbagai kasus yang disebabkan oleh kepribadian guru yang kurang mantap, stabil dan dewasa, sering kita dengar di berita-berita elektronik atau kita baca di surat kabar. Seperti kekerasan guru terhadap siswa,

⁷ Aris Shoimin, *Guru Berkarakter Untuk Implementasi Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), h.19.

guru yang tega bertindak asusila terhadap muridnya, guru yang mudah marah akan membuat peserta didik takut, dan ketakutan mengakibatkan kurangnya minat untuk mengikuti pembelajaran serta rendahnya konsentrasi. Guru yang seharusnya menjadi sosok teladan malah menjadi sosok yang sangat menakutkan bagi peserta didik ataupun masyarakat.

Oleh karena itu, tidak hanya peserta didik yang harus belajar, seorang gurupun juga harus banyak belajar agar kompetensi yang dimiliki seorang guru terus meningkat, baik itu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial maupun kompetensi kepribadian semuanya harus dikembangkan dan ditingkatkan agar seorang guru benar-benar mampu menjalankan tugas dan fungsinya sebagai seorang pendidik. Pengembangan dan peningkatan kompetensi seorang guru, terutama kompetensi kepribadian dapat dilakukan dengan cara mengikuti seminar, pelatihan-pelatihan, belajar dari pengalaman-pengalaman dan yang tak kalah bagusya adalah dengan banyak membaca buku-buku tentang kepribadian termasuk di dalamnya adalah karya fiksi seperti novel.

Novel mempunyai peran penting dalam rangka ikut serta mentransformasikan nilai-nilai budaya ataupun pengetahuan kepada seseorang. Sebab banyak novel yang ditulis oleh para pengarang yang berisi tentang tata aturan dan norma hidup, baik dalam lingkup kehidupan sebagai umat manusia maupun sebagai umat beragama. Sebagaimana buku bacaan lain, novel juga berfungsi sebagai media pendidikan.

Patut disyukuri bahwasanya banyak novel-novel yang mengandung pesan-pesan moral dan pendidikan yang dapat kita ambil pelajarannya. Bahkan beberapa novel merupakan novel Best Seller yang dicetak berulang kali seperti novel *Ayat-Ayat Cinta*, *Hafalan Shalat Delisa*, *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi* dan banyak lagi novel-novel lainnya termasuk novel *Totto-Chan Gadis Cilik di Jendela Karya* Tetsuko Kuroyanagi, yang akan penulis jadikan objek penelitian, juga merupakan novel Best Seller yang sudah dicetak berulang-ulang.

Peneliti memilih novel *Totto-Chan* karena dalam novel ini, akan dapat dilihat bagaimana seorang guru bisa membuat sebuah kegiatan pembelajaran di sekolah menjadi hal yang sangat disukai oleh para murid. Keramahan kepala sekolah ketika kali pertama menerima kedatangan *Totto-Chan* berpengaruh besar terhadap rasa kepercayaan *Totto-Chan* kepada beliau. Sikap kepala sekolah yang sangat menyayangi anak-anak membuat para ibu percaya meninggalkan anak-anaknya di sekolah. Dengan limpahan kasih sayang dari kepala sekolah dan dari guru lainnya, anak-anak merasa bersemangat dan senang hati dalam mengikuti kegiatan sekolah. Baik kegiatan yang berupa indoor seperti belajar menghitung dan membaca maupun kegiatan outdoor seperti berkunjung ke Kuil dan belajar bercocok tanam.

Dengan melihat bahwa sosok guru adalah hal yang paling penting serta yang utama dalam pendidikan. Juga karena guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang penting bagi peradaban manusia. Oleh karena itu, peneliti tertarik menganalisis novel *Totto-Chan (Gadis Cilik di Jendela)*. Peneliti menjadikan

novel Totto-Chan (Gadis Cilik di Jendela) sebagai judul skripsi yaitu **“Analisis Kompetensi Kepribadian Guru dalam Novel Totto-Chan (Gadis Cilik di Jendela) Karya Tetsuko Kuroyanagi”**.

B. Batasan Masalah

Unsur dalam karya sastra terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Maka peneliti membatasi masalah yang di analisis yaitu pada unsur ekstrinsik untuk mendeskripsikan kepribadian seorang guru dalam novel Totto-Chan (Gadis Cilik di Jendela) karya Tetsuko Kuroyanagi.

C. Rumuasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

“Bagaimana kompetensi kepribadian seorang guru yang terdapat dalam novel Totto-Chan (Gadis Cilik di Jendela) karya Tetsuko Kuroyanagi?”

D. Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan kompetensi kepribadian seorang guru yang terdapat dalam novel Totto-Chan (Gadis Cilik di Jendela) Karya Tetsuko Kuroyanagi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan dalam dunia lembaga pendidikan, baik pendidikan formal maupun nonformal.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi guru sebagai acuan atas amanah yang telah diberikan kepadanya, yakni berupa anak didiknya.

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan berpikir dan pengalaman dalam penelitian khususnya analisis kepustakaan.
- b. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmiah bagi kalangan akademisi yang mengadakan penelitian berikutnya, baik meneruskan maupun mengadakan riset baru. Selain itu, peneliti sangat merekomendasikan novel ini untuk dibaca karena novel ini cocok di baca untuk semua kalangan dan memberikan banyak manfaat seperti menambah wawasan serta mengandung segudang nilai pendidikan yang dapat kita petik dari novel ini.

F. Penelitian Relevan

Dari penelusuran skripsi yang penulis lakukan, ada beberapa skripsi yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan, diantaranya adalah:

Ditulis oleh Syarpian dengan judul skripsi “*Kompetensi Kepribadian Guru dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Tinjauan Terhadap Kepribadian Islam)*” Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2009. Dalam skripsinya peneliti mengkaji tentang bagaimana kompetensi kepribadian guru dalam Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata serta implementasinya dalam pendidikan Islam.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan yang peneliti lakukan yaitu sama-sama mengkaji tentang kompetensi kepribadian seorang guru. Adapun letak perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada objek penelitian yaitu Novel Totto-Chan.

Luqman Lutfiyanto dengan judul skripsi “*Pendidikan Karakter Bagi Anak: Kajian Terhadap Novel Dengan Judul Totto Chan Gadis Cilik di Jendela Karya Tetsuko Kuroyanagi*” Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2011. Dalam skripsinya Luqman meneliti tentang pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Totto-Chan Gadis Cilik di Jendela karya Tetsuko Kuroyanagi.

Persamaan penelitian yang penulis lakukan adalah pada objek penelitian yaitu Novel Totto-Chan namun dalam penelitian Luqman membahas karakter yang dimiliki anak-anak yang mengedepankan pada pendidikan moral dan budi pekerti, sementara dalam skripsi ini membahas tentang sikap dan kepribadian orang dewasa (seorang guru), yaitu Mr. Sosaku Kobayashi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kompetensi Guru

Dalam sebuah kutipan buku dijelaskan beberapa pendapat para ahli akan sosok guru sesungguhnya. Ibnu Sina mengemukakan pemikirannya tentang konsep guru, menurutnya guru yang baik adalah guru yang berakal cerdas, beragama, mengetahui cara mendidik akhlak, cakap dalam mendidik anak, berpenampilan tenang, jauh dari berolok-olok dan main-main dihadapan muridnya, tidak bermuka masam, sopan santun, bersih dan suci sedangkan sosok guru menurut Al-Ghazali yakni guru dalam pengertian akademik ialah seseorang yang menyampaikan sesuatu kepada orang lain atau seseorang yang menyertai suatu institusi untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada pelajarnya.⁸

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁹

⁸ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), h. 85.

⁹ Amirulloh Syarbini, *Guru Hebat Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), h. 30.

Bagi guru yang mengajar di lembaga pendidikan formal, baik sekolah maupun madrasah, mulai dari tingkat dasar hingga menengah, diwajibkan memiliki kualifikasi dan kompetensi tertentu yang sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dinyatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi pendidik pada satuan pendidikan dasar dan menengah sekurang-kurangnya strata satu atau (S1) atau diploma empat (D IV).

Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-undang nomor 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 9, bahwa kualifikasi akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan.

Kemudian, dalam ayat 10 dinyatakan bahwa kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.¹⁰

¹⁰ Fathul Mujib, *Super Power in Educating*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), h. 94-97.

1. Kompetensi Pedagogis

Kompetensi pedagogis merupakan kemampuan dalam pengelolaan siswa yang meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap siswa, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi lisan dan tulisan serta bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. Maka dari itu guru harus bisa berkomunikasi dengan baik.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/seni, hubungan konsep antarmata pelajaran, penerapan konsep keilmuan terhadap kehidupan sehari-hari dan kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

B. Kompetensi Kepribadian Guru

Setiap guru memiliki pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki, ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru dari guru lainnya. Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah abstrak yang hanya dapat dilihat dari penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Zakiah Darajat bahwa

“Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak, sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan, misalnya dalam tindakannya, ucapan, cara bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang berat”.¹¹

Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik, artinya seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang itu, dengan kata lain baik tidaknya citra seseorang ditentukan oleh kepribadiannya. Lebih lanjut Zakiah Darajat mengemukakan bahwa faktor terpenting bagi seseorang guru adalah kepribadiannya. Kepribadian-kepribadian inilah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa. Kepribadian adalah suatu cerminan dari citra seseorang guru dan akan

¹¹ Husna Asmara, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 12.

mempengaruhi interaksi antara guru dan anak didik. Oleh karena itu, kepribadian merupakan faktor yang menentukan tinggi rendahnya martabat guru.¹²

Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing anak didik. Semakin baik kepribadian guru, semakin baik dedikasinya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru, ini berarti tercermin suatu dedikasi yang tinggi dari guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pendidik.

Guru profesional sebagaimana dikehendaki dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan ditegaskan lagi dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005, harus memiliki kriteria tertentu yang menjadi syarat kualifikasinya. Di antara syarat-syaratnya yang telah ditentukan adalah guru harus memiliki kompetensi kepribadian.

Yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.¹³ Secara rinci subkompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pribadi yang Mantap

¹² Ali Maksum, *Sosiologi Pendidikan*, (Malang: Madani, 2016), h. 102.

¹³ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2012), h. 391.

Agar dapat menjalankan tugas profesional dengan baik, seorang guru harus memiliki kepribadian yang tenang dan mantap. Penampilan guru yang tenang akan menggambarkan kemantapan pribadi seorang guru. Guru yang berpenampilan tenang tampak dalam perilaku mengajarnya. Ia tidak mudah terpengaruh oleh isu, gangguan, dan situasi yang tidak menyenangkan sehingga ia dapat mengendalikan kelas dengan baik. Ia cukup sabar dan teliti dalam menghadapi setiap permasalahan. Apabila siswa bertanya, ia dapat menjawabnya dengan tenang, tidak grogi alias demam panggung, dan tidak menunjukkan sikap yang dapat merendahkan pertanyaan dan martabat siswa.¹⁴ Guru yang memiliki kepribadian yang mantap, akan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku dan bangga menjadi seorang guru.

2. Pribadi Berakhlak Mulia

Akhlak mulia adalah perilaku yang didasarkan pada ajaran-ajaran agama, norma-norma sosial dan tidak bertentangan dengan adat istiadat masyarakat setempat. Akhlak mulia ini bersumber dari kitab suci agama. Oleh karena itu, akhlak mulia biasanya bersifat universal, yakni dapat diterima oleh siapa pun dan di mana pun.¹⁵

Akhlak mulia penting dimiliki oleh guru karena ia akan menjadi teladan bagi peserta didiknya. Mereka lebih cenderung meniru perilaku guru daripada

¹⁴ Chaerul Rochman & Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, (Bandung: Nuansa, 2011), h. 56.

¹⁵ *Ibid.*, h. 47.

ucapannya. Dengan demikian, guru harus memiliki akhlak mulia. Ragam akhlak mulia yang mesti dimiliki oleh guru dalam posisinya sebagai pembimbing, penasihat, pemberi motivasi dan pengayom anak didik. Di antaranya adalah sederhana, *qana'ah*, tawakal, sabar dan ikhlas.¹⁶

3. Pribadi yang Arif dan Penyabar

Sikap sabar adalah hal yang penting dimiliki oleh seorang guru, bahkan semua orang harus memiliki sikap sabar ini. Dalam pengertian yang sederhana, sabar dapat dimaknai sebagai sikap menerima segala penderitaan dan tabah menghadapi hawa nafsu. Atau dalam pengertian lain, ia adalah sikap tabah hati, baik dalam mendapatkan sesuatu yang tidak disenangi atau kehilangan sesuatu yang disenangi.¹⁷

Dalam menghadapi siswa dalam belajar diperlukan kesabaran, sebab mereka memiliki sikap dan tingkah laku yang bermacam-macam. Di antara mereka ada yang menyenangkan, ada yang menyebalkan, bahkan ada yang memiliki tingkah laku yang aneh. Untuk menumbuhkan sikap sabar, guru dituntut memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, serta memahami kekurangan dan kelebihan diri dan siswanya. Ia harus mampu memahami psikologi perkembangan, psikologi pembelajaran, memiliki stabilitas

¹⁶ *Ibid.*, h. 48.

¹⁷ *Ibid.*, h. 73.

emosional, dan mampu berfikir positif, baik terhadap dirinya, siswanya maupun terhadap keadaan yang terjadi.¹⁸

4. Pribadi Berwibawa

Sebagai pendidik, tentu ia menginginkan dirinya berwibawa di depan anak didiknya. Semua orang menginginkan dirinya memancarkan kewibawaan yang dikagumi oleh semua orang dalam bentuk sikap penerimaan terhadap perilaku, perkataan dan segala tindakannya. Berkaitan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial dan intelektual dalam pribadinya. Guru juga harus memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan bidang yang dikembangkannya. Guru hendaknya juga mampu mengambil keputusan secara independen terutama dengan berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Seorang guru harus dapat mengambil keputusan secara cepat dan tepat pada sasaran.¹⁹

Adapun indikator kepribadian yang berwibawa yaitu memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.²⁰

Untuk membangun kewibawaan, seorang guru hendaknya memperhatikan beberapa hal diantaranya adalah (1) kesesuaian kata dengan perbuatan, (2)

¹⁸ *Ibid.*, h. 74.

¹⁹ *Ibid.*, h. 74-75.

²⁰ Amirulloh Syarbini., *Op. Cit.*, h. 35.

jadilah orang yang pertama melakukan, (3) menjadikan kata sebagai ikatan, (4) berpegang pada nilai hakiki.²¹

5. Pribadi Teladan

Disadari atau tidak, keteladanan dalam diri seseorang akan berpengaruh pada lingkungan sekitar. Keteladanan yang diberikan tokoh masyarakat akan memberi warna yang cukup besar kepada masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Bahkan keteladanan itu akan mampu mengubah perilaku masyarakat di lingkungannya. Demikian pula keteladanan bagi seorang guru, tidak saja harus ditunjukkan ketika berada di sekolah atau di lingkungan sekolah, tetapi dapat ditunjukkan di mana pun ia tinggal.²²

Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki etika yang baik. Di antara etika guru yang baik adalah (1) mengajarkan dan mempraktikkan etika agama, (2) selalu menghiasi wajahnya dengan senyum, (3) selalu berusaha untuk menggunakan kata-kata yang baik dan bijak, (4) selalu memperingatkan anak didiknya yang melakukan kesalahan, (5) menjawab pertanyaan anak didiknya, (6) menjaga kebersihan diri dan pakaiannya.

C. Tinjauan Tentang Novel

1. Pengertian Novel

²¹ Chaerul Rochman & Heri Gunawan., *Op. Cit.*, h. 75-76.

²² *Op. Cit.*, h. 49-50.

Salah satu wujud karya sastra adalah novel. Novel berasal dari bahasa Italia *novella*, yang dalam bahasa Jerman *Novelle*, dan dalam bahasa Yunani *novellus*. Kemudian masuk ke Indonesia menjadi novel. Novel berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjang cakupan tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus.²³

Novel lebih panjang (setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks dari cerpen. Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitik beratkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut.²⁴

Dari pengertian di atas, novel adalah suatu cerita berbentuk prosa yang lebih panjang dari cerpen, yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekitarnya dengan menonjolkan kelakuan para tokoh dalam kehidupan sehari-hari dan disajikan dengan halus.

2. Unsur-unsur yang Membangun Novel

a. Unsur Intrinsik

²³ Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), h. 9.

²⁴ Ratih Mihardja, *Sastra Indonesia*, (Jakarta: Laskar Aksara, 2012), h. 39.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur instrinsik sebuah karya sastra terdiri atas: tema, latar, amanat, alur, tokoh, penokohan, sudut pandang, dan gaya bahasa. Unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Kepaduan antara unsur inilah yang membuat sebuah novel terwujud.

1) Tema

Tema adalah pandangan hidup yang tertentu atau perasaan mengenai kehidupan yang membentuk gagasan utama dari suatu perangkat. Jadi, tema adalah ide sebuah cerita yang menjadi pengarang yang diberikan melalui tindakan-tindakan tokoh cerita itu terutama tokoh utama. Tema yang baik harus di dalam unsur cerita. Pokok persoalan dalam cerita setiap cerita mempunyai satu tema walau cerita itu sangat panjang.

2) Amanat

Amanat yaitu pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Pesan dalam karya sastra bisa berupa kritik, harapan, usul, dan sebagainya. Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra atau pesan yang ingin disampaikan pengarang yang diangkat dari sebuah karya sastra. Amanat yang terkandung dalam sebuah karya sastra tentunya diharapkan dapat member manfaat bagi pembacanya.

3) Tokoh

Menurut Abrams bahwa tokoh cerita (character) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh dalam karya rekaan selalu mempunyai sikap, sifat, tingkah laku, atau watak-watak tertentu. Walaupun tokoh cerita hanya merupakan tokoh ciptaan pengarang, ia haruslah merupakan seorang tokoh yang hidup secara wajar, sebagaimana kehidupan manusia yang terdiri dari darah dan daging, yang mempunyai pikiran dan perasaan. Kehidupan tokoh cerita adalah kehidupan dalam dunia fiksi, maka ia haruslah bersikap dan bertindak sesuai dalam tuntutan cerita dengan perwatakan yang disandangnya.

4) Penokohan

Cara pengarang menampilkan tokoh disebut penokohan. Penokohan atau karakter adalah pengembang watak yang meliputi pandangan pelaku, keyakinan, dan kebiasaan yang dimiliki para tokoh yang mempunyai tempat tersendiri dalam suatu karya sastra. Karakter tokoh atau pelaku dapat dikenal watak yang lewat penggambaran baik yang dilakukan pengarang, pencerita maupun oleh pelaku.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas dalam mengembangkan karakter tokoh-tokoh yang berfungsi untuk memainkan cerita dan

menyampaikan ide, motif, plot, dan tema yang ditampilkan dalam suatu karya naratif yang ditafsirkan oleh pembaca memiliki kualitas moral.

5) Latar/Setting

Pada dasarnya, setiap karya sastra (novel) yang membentuk cerita selalu memiliki latar. Latar dalam novel tidaklah sepenuhnya sama dengan realitas. Karya sastra (novel) merupakan hasil rekaan pengarang yang diciptakan untuk dinikmati oleh pembaca. Meskipun demikian, latar yang ada dalam cerita tetap mempunyai relevansi dengan realitas yang sesungguhnya, karena pengarang menciptakan karyanya dari hasil pengamatan dan pengalaman terhadap lingkungan hidupnya. Yang dimaksud dengan lingkungan hidup ialah kebiasaan, adat-istiadat, latar belakang alam, atau keadaan sekitarnya.

6) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara pengarang menampilkan pelaku dalam cerita termasuk diri pengarang itu sendiri. Sudut pandang cerita itu menyatakan bagaimana pengias (pengarang) dalam sebuah cerita, apakah ia mengambil seluruh bagian langsung dalam seluruh peristiwa atau sebagai pengamat terhadap objek dari seluruh tindakan-tindakan dalam cerita itu. Pengarang dapat bertindak sebagai tokoh utama yaitu mengisahkan adegan dengan menggunakan kata ganti orang pertama (aku, kami) pengarang dapat juga sebagai pengamat dengan menggunakan kata ganti orang kedua (kau, kamu).

7) Plot/Alur

Alur adalah rangkaian cerita yang disusun secara runtut. Selain itu, alur dapat dikatakan sebagai peristiwa atau kejadian yang sambung-menyambung dalam suatu cerita. Dengan demikian, alur merupakan suatu jalur lintasan atau urutan suatu peristiwa yang berangkai sehingga menghasilkan suatu cerita.

8) Gaya Bahasa

Dari segi bahasa, tentunya pengarang menggunakan kata-kata atau kalimat dalam bahasa yang bias dipahami dan dimengerti sebagai pemilik dan pembaca sebagai orang yang menikmati karya sastra itu. Dari segi makna dan keindahannya, karya sastra itu disajikan dengan makna yang padat dan reflektif, sedangkan kalimat-kalimatnya berupa bentukan dari kata-kata dan frasa yang indah yang bermakna kiasan dan mengandung majas.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya. Unsur-unsur ekstrinsik ini antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang mempunyai sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang semuanya akan mempengaruhi karya sastra yang

ditulisnya. Unsur ekstrinsik sebuah karya sastra bergantung pada pengarang menceritakan karya itu.²⁵

3. Manfaat Membaca Novel

Membaca novel tidaklah sama dengan menonton sebuah film di televisi. Banyak manfaat yang dapat diambil dari membaca novel, seperti melatih otak, menghilangkan stres, meningkatkan konsentrasi dan imajinasi serta mampu memberikan dunia baru bagi pembaca. Membaca novel dapat merangsang daya imajinasi para pembaca dari tiap-tiap kata yang tertulis. Lebih jauh lagi, dengan membaca novel seseorang dapat seolah-olah masuk dalam situasi dari cerita tersebut. Oleh sebab itu sangat tepat menjadikan novel sebagai media atau alat yang digunakan untuk memberikan motivasi dan semangat bagi pembacanya.²⁶

Masih banyak manfaat lain dari membaca novel, antara lain sebagai berikut:²⁷

- a. Dapat mengurangi situasi kebosanan

²⁵ Citra Salda Yanti, Jurnal Humanika, *Religiositas Islam dalam Novel Ratu yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi*, (No. 15, Vol. 3, 2015), h. 3-5.

²⁶ Dendy pratama, et al, Jurnal Ilmu Komputer dan Informatika, *Rancang Bangun Alat dan Aplikasi untuk para Penyandang Tunanetra Berbasis Smartphone Android*, (Surakarta: Vol. II No. 1. 2016), h. 14.

²⁷ Yuli Yana, <file:///D:/20%20Manfaat%20Membaca%20Novel%20Yang%20Mengejutkan%20-%20Manfaat.co.id.html>. Manfaat Membaca Novel yang Mengejutkan. Diakses Pada Tanggal 24 Juli 2018.

Membaca novel sangat baik bagi kita yang mempunyai waktu senggang, diwaktu senggang dan tidak ada pekerjaan yang dikerjakan, biasanya bosan menggelayuti sehingga alternatifnya adalah membaca novel, karena novel yang ditulis dengan baik dan menyenangkan dapat memindahkan pembacanya ke alam lain (sepertinya masuk ke alam cerita novel) dan biasanya ketika asyik membaca novel rasa bosan itu hilang dengan seketika.

b. Menambah pengetahuan

Segala sesuatu yang kita baca pada sebuah novel maka akan mendapatkan informasi baru dan berguna, misalnya pada isi cerita novel terdapat tantangan sebuah hidup, kisah perjuangan dalam mencapai cita-cita, dan lain sebagainya.

c. Dapat mengetahui perluasan kosakata

Dengan membaca novel, maka semakin banyak kosakata yang kita peroleh karena di dalam karya novel terdapat kalimat, cerita-cerita yang panjang-panjang serta dialog-dialog yang banyak juga apalagi di dalam novel tersebut mengunggah banyak tokoh-tokoh dengan masing-masing tokoh terkadang menggunakan dialek atau bahasa daerah. Sehingga akan memperoleh kosakata yang asing bagi pembacanya.

d. Menemukan bahasa baru

Bagi orang asing atau non-pribumi membaca sebuah karya novel, maka akan menemukan bahasa baru yang beraneka dialek, logat dari masing-masing daerah, karena biasanya karya novel memiliki setting/daerah yang berbeda, misalnya setting padang, jawa, sunda dan lain sebagainya. Sehingga setting pada novel juga mempengaruhi bahasa yang akan digunakan.

e. Meningkatkan memori otak

Ketika membaca karya novel, maka didalamnya terdapat berbagai macam karakter, perwatakan, latar belakang, ambisi, nuansa dan sejarah sehingga akan menemukan jalan ceritanya. Otak ini akan selalu mengingat disetiap sudut cerita, perwatakan tokoh, sungguh luar biasa otak kita yang bisa mengingat apa yang kita baca dengan memori jangka pendeknya, serta dapat menstabilkan suasana hati.

f. Keterampilan berpikir kuat

Apabila yang kita baca karya novel misteri yang sangat dahsyat dan memecahkan misteri itu sendiri, maka diperlukan pemikiran yang kritis dan analisis untuk memecahkan misteri itu, apabila alur cerita pada karya novel itu mudah ditelusuri, maka dengan mudah kita membuka tabir misteri tersebut.

g. Peningkatan Konsentrasi

Membaca karya novel berbeda dengan membaca sebuah cerpen atau dongeng, dan tempat untuk membaca novel juga disesuaikan dengan kondisinya dan hening, sebab membaca novel membutuhkan konsentrasi yang tinggi, si pembaca sendiri dipastikan akan menyelami kata demi kata, kalimat demi kalimat untuk diresapi dan akan dicari bagaimana sifat para tokoh-tokohnya.

h. Meningkatkan Kemampuan Mengolah Emosi

Ketika kita sedang membaca karya novel secara teliti maka kita akan berlatih dengan imajinasi kita serta mengolah emosi diri kita sendiri. Kadang si pembaca akan mudah emosi saat membaca karya novel (dipermainkan emosinya oleh penulis) dari karakter tokoh-tokoh pada novel tersebut. Semakin sering emosi pembaca dipermainkan maka akan mendapatkan kemampuan dalam mengontrol emosi diri.

i. Memindahkan pembaca ke dunia khayalan

Karya novel adalah karya fiksi atau fiktif yang menceritakan kekhayalan dari masing-masing tokoh dalam novel tersebut, sehingga si pembaca seakan-akan dipindahkan alamnya dari alam nyata ke alam khayalan, sehingga dampak yang timbul adalah si pembaca terkadang akan meniru karakter, sifat, perwatakan yang terdapat dalam novel dan mengaplikasikanya dalam kehidupan sebenarnya.

j. Merubah perwatakan si pembaca

Isi dari karya novel tersebut menceritakan kehidupan para tokoh-tokoh dengan sikap, sifat serta karakter yang dibuat berbeda oleh penulisnya, ada yang antagonis atau protagonist, indikasinya adalah bahwa sebuah novel bisa merubah dan memindahkan perwatakan kita yang antagonis ke protagonist atau sebaliknya. Apabila karya novel menyuguhkan cerita yang bagus maka si pembaca akan merasakan apa yang dialami oleh seorang tokoh dalam cerita tersebut secara biologis.

k. Ketenangan

Ketenangan dalam membaca novel diibaratkan ketika kita melakukan meditasi juga rileks, dengan membaca novel ini akan membawa kedamaian batin yang luar biasa besarnya. Apalagi bila novel yang bergenre spiritualisme, maka yang diperoleh adalah dapat menurunkan tekanan darah serta membawa kita dalam ketenangan.

l. Meningkatkan kreativitas

Dengan membaca lebih banyak karya novel mengakibatkan dapat membuka diri kita terhadap informasi-informasi yang baru serta lengkap, pembaca akan memperoleh ide-ide yang cemerlang yang lebih kreatif. Karena bagi pembaca karya novel, se usai membaca novel biasanya (bagi yang berminat dan ingin menyusun novel) maka sedikit akan meniru atau mengubah cerita-cerita di dalam novel yang dia baca dan pada akhirnya akan menciptakan karya novel yang baru oleh si pembaca.

m. Memberikan sesuatu kepada orang lain untuk dibicarakan.

Ketika kita hobi membaca karya novel tentulah akan mendapatkan beberapa hal seperti pengalaman, ilmu pengetahuan, solusi dan kebijakan dalam menyelesaikan keputusan, dengan demikian maka si pembaca dengan pengalaman, serta pengetahuan yang diperolehnya akan ditularkan kepada orang lain bahkan bisa mendiskusikan hal-hal yang pembaca pelajari dari karya novel tersebut.

n. Semangat hidup lebih tinggi

Pada hakikinya bahwa membaca karya novel memberikan efek internal dalam diri pembaca manfaat yang luar biasa, dan bisa menyemangati hidup yang lebih baik (karena mungkin terinspirasi karya novel yang dibacanya itu).

o. Menambah nilai pendidikan

Dengan membaca karya novel maka si pembaca akan mempunyai nilai pendidikan, berupa sikap, cara menyelesaikan masalah dengan baik, dapat menghadapi situasi tertentu, mempunyai pengendalian diri dalam menghadapi masalah. Nilai pendidikan pada karya novel mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah kemasyarakatan.

BAB II

KAJIAN TEORI

D. Kompetensi Guru

Dalam sebuah kutipan buku dijelaskan beberapa pendapat para ahli akan sosok guru sesungguhnya. Ibnu Sina mengemukakan pemikirannya tentang konsep guru, menurutnya guru yang baik adalah guru yang berakal cerdas, beragama, mengetahui cara mendidik akhlak, cakap dalam mendidik anak, berpenampilan tenang, jauh dari berolok-olok dan main-main dihadapan muridnya, tidak bermuka masam, sopan santun, bersih dan suci sedangkan sosok guru menurut Al-Ghazali yakni guru dalam pengertian akademik ialah seseorang yang menyampaikan sesuatu kepada orang lain atau seseorang yang menyertai suatu institusi untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada pelajarnya.²⁸

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁹

²⁸ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), h. 85.

²⁹ Amirulloh Syarbini, *Guru Hebat Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), h. 30.

Bagi guru yang mengajar di lembaga pendidikan formal, baik sekolah maupun madrasah, mulai dari tingkat dasar hingga menengah, diwajibkan memiliki kualifikasi dan kompetensi tertentu yang sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dinyatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi pendidik pada satuan pendidikan dasar dan menengah sekurang-kurangnya strata satu atau (S1) atau diploma empat (D IV).

Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-undang nomor 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 9, bahwa kualifikasi akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan.

Kemudian, dalam ayat 10 dinyatakan bahwa kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.³⁰

³⁰ Fathul Mujib, *Super Power in Educating*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), h. 94-97.

5. Kompetensi Pedagogis

Kompetensi pedagogis merupakan kemampuan dalam pengelolaan siswa yang meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap siswa, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

6. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.

7. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi lisan dan tulisan serta bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. Maka dari itu guru harus bisa berkomunikasi dengan baik.

8. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/seni, hubungan konsep antarmata pelajaran, penerapan konsep keilmuan terhadap kehidupan sehari-hari dan kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

E. Kompetensi Kepribadian Guru

Setiap guru memiliki pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki, ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru dari guru lainnya. Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah abstrak yang hanya dapat dilihat dari penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Zakiah Darajat bahwa

“Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak, sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan, misalnya dalam tindakannya, ucapan, cara bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang berat”.³¹

Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik, artinya seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang itu, dengan kata lain baik tidaknya citra seseorang ditentukan oleh kepribadiannya. Lebih lanjut Zakiah Darajat mengemukakan bahwa faktor terpenting bagi seseorang guru adalah kepribadiannya. Kepribadian-kepribadian inilah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya atautkah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa. Kepribadian adalah suatu cerminan dari citra seseorang guru dan akan

³¹ Husna Asmara, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 12.

mempengaruhi interaksi antara guru dan anak didik. Oleh karena itu, kepribadian merupakan faktor yang menentukan tinggi rendahnya martabat guru.³²

Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing anak didik. Semakin baik kepribadian guru, semakin baik dedikasinya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru, ini berarti tercermin suatu dedikasi yang tinggi dari guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pendidik.

Guru profesional sebagaimana dikehendaki dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan ditegaskan lagi dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005, harus memiliki kriteria tertentu yang menjadi syarat kualifikasinya. Di antara syarat-syaratnya yang telah ditentukan adalah guru harus memiliki kompetensi kepribadian.

Yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.³³ Secara rinci subkompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

6. Pribadi yang Mantap

³² Ali Maksum, *Sosiologi Pendidikan*, (Malang: Madani, 2016), h. 102.

³³ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), h. 391.

Agar dapat menjalankan tugas profesional dengan baik, seorang guru harus memiliki kepribadian yang tenang dan mantap. Penampilan guru yang tenang akan menggambarkan kemantapan pribadi seorang guru. Guru yang berpenampilan tenang tampak dalam perilaku mengajarnya. Ia tidak mudah terpengaruh oleh isu, gangguan, dan situasi yang tidak menyenangkan sehingga ia dapat mengendalikan kelas dengan baik. Ia cukup sabar dan teliti dalam menghadapi setiap permasalahan. Apabila siswa bertanya, ia dapat menjawabnya dengan tenang, tidak grogi alias demam panggung, dan tidak menunjukkan sikap yang dapat merendahkan pertanyaan dan martabat siswa.³⁴ Guru yang memiliki kepribadian yang mantap, akan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku dan bangga menjadi seorang guru.

7. Pribadi Berakhlak Mulia

Akhlak mulia adalah perilaku yang didasarkan pada ajaran-ajaran agama, norma-norma sosial dan tidak bertentangan dengan adat istiadat masyarakat setempat. Akhlak mulia ini bersumber dari kitab suci agama. Oleh karena itu, akhlak mulia biasanya bersifat universal, yakni dapat diterima oleh siapa pun dan di mana pun.³⁵

Akhlak mulia penting dimiliki oleh guru karena ia akan menjadi teladan bagi peserta didiknya. Mereka lebih cenderung meniru perilaku guru daripada

³⁴ Chaerul Rochman & Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, (Bandung: Nuansa, 2011), h. 56.

³⁵ *Ibid.*, h. 47.

ucapannya. Dengan demikian, guru harus memiliki akhlak mulia. Ragam akhlak mulia yang mesti dimiliki oleh guru dalam posisinya sebagai pembimbing, penasihat, pemberi motivasi dan pengayom anak didik. Di antaranya adalah sederhana, *qana'ah*, tawakal, sabar dan ikhlas.³⁶

8. Pribadi yang Arif dan Penyabar

Sikap sabar adalah hal yang penting dimiliki oleh seorang guru, bahkan semua orang harus memiliki sikap sabar ini. Dalam pengertian yang sederhana, sabar dapat dimaknai sebagai sikap menerima segala penderitaan dan tabah menghadapi hawa nafsu. Atau dalam pengertian lain, ia adalah sikap tabah hati, baik dalam mendapatkan sesuatu yang tidak disenangi atau kehilangan sesuatu yang disenangi.³⁷

Dalam menghadapi siswa dalam belajar diperlukan kesabaran, sebab mereka memiliki sikap dan tingkah laku yang bermacam-macam. Di antara mereka ada yang menyenangkan, ada yang menyebalkan, bahkan ada yang memiliki tingkah laku yang aneh. Untuk menumbuhkan sikap sabar, guru dituntut memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, serta memahami kekurangan dan kelebihan diri dan siswanya. Ia harus mampu memahami psikologi perkembangan, psikologi pembelajaran, memiliki stabilitas

³⁶ *Ibid.*, h. 48.

³⁷ *Ibid.*, h. 73.

emosional, dan mampu berfikir positif, baik terhadap dirinya, siswanya maupun terhadap keadaan yang terjadi.³⁸

9. Pribadi Berwibawa

Sebagai pendidik, tentu ia menginginkan dirinya berwibawa di depan anak didiknya. Semua orang menginginkan dirinya memancarkan kewibawaan yang dikagumi oleh semua orang dalam bentuk sikap penerimaan terhadap perilaku, perkataan dan segala tindakannya. Berkaitan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial dan intelektual dalam pribadinya. Guru juga harus memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan bidang yang dikembangkannya. Guru hendaknya juga mampu mengambil keputusan secara independen terutama dengan berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Seorang guru harus dapat mengambil keputusan secara cepat dan tepat pada sasaran.³⁹

Adapun indikator kepribadian yang berwibawa yaitu memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.⁴⁰

Untuk membangun kewibawaan, seorang guru hendaknya memperhatikan beberapa hal diantaranya adalah (1) kesesuaian kata dengan perbuatan, (2)

³⁸ *Ibid.*, h. 74.

³⁹ *Ibid.*, h. 74-75.

⁴⁰ Amirulloh Syarbini., *Op. Cit.*, h. 35.

jadilah orang yang pertama melakukan, (3) menjadikan kata sebagai ikatan, (4) berpegang pada nilai hakiki.⁴¹

10. Pribadi Teladan

Disadari atau tidak, keteladanan dalam diri seseorang akan berpengaruh pada lingkungan sekitar. Keteladanan yang diberikan tokoh masyarakat akan memberi warna yang cukup besar kepada masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Bahkan keteladanan itu akan mampu mengubah perilaku masyarakat di lingkungannya. Demikian pula keteladanan bagi seorang guru, tidak saja harus ditunjukkan ketika berada di sekolah atau di lingkungan sekolah, tetapi dapat ditunjukkan di mana pun ia tinggal.⁴²

Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki etika yang baik. Di antara etika guru yang baik adalah (1) mengajarkan dan mempraktikkan etika agama, (2) selalu menghiasi wajahnya dengan senyum, (3) selalu berusaha untuk menggunakan kata-kata yang baik dan bijak, (4) selalu memperingatkan anak didiknya yang melakukan kesalahan, (5) menjawab pertanyaan anak didiknya, (6) menjaga kebersihan diri dan pakaiannya.

F. Tinjauan Tentang Novel

4. Pengertian Novel

⁴¹ Chaerul Rochman & Heri Gunawan., *Op. Cit.*, h. 75-76.

⁴² *Op. Cit.*, h. 49-50.

Salah satu wujud karya sastra adalah novel. Novel berasal dari bahasa Italia *novella*, yang dalam bahasa Jerman *Novelle*, dan dalam bahasa Yunani *novellus*. Kemudian masuk ke Indonesia menjadi novel. Novel berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjang cakupan tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus.⁴³

Novel lebih panjang (setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks dari cerpen. Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitik beratkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut.⁴⁴

Dari pengertian di atas, novel adalah suatu cerita berbentuk prosa yang lebih panjang dari cerpen, yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekitarnya dengan menonjolkan kelakuan para tokoh dalam kehidupan sehari-hari dan disajikan dengan halus.

5. Unsur-unsur yang Membangun Novel

c. Unsur Intrinsik

⁴³ Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), h. 9.

⁴⁴ Ratih Mihardja, *Sastra Indonesia*, (Jakarta: Laskar Aksara, 2012), h. 39.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur instrinsik sebuah karya sastra terdiri atas: tema, latar, amanat, alur, tokoh, penokohan, sudut pandang, dan gaya bahasa. Unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Kepaduan antara unsur inilah yang membuat sebuah novel terwujud.

9) Tema

Tema adalah pandangan hidup yang tertentu atau perasaan mengenai kehidupan yang membentuk gagasan utama dari suatu perangkat. Jadi, tema adalah ide sebuah cerita yang menjadi pengarang yang diberikan melalui tindakan-tindakan tokoh cerita itu terutama tokoh utama. Tema yang baik harus di dalam unsur cerita. Pokok persoalan dalam cerita setiap cerita mempunyai satu tema walau cerita itu sangat panjang.

10) Amanat

Amanat yaitu pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Pesan dalam karya sastra bisa berupa kritik, harapan, usul, dan sebagainya. Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra atau pesan yang ingin disampaikan pengarang yang diangkat dari sebuah karya sastra. Amanat yang terkandung dalam sebuah karya sastra tentunya diharapkan dapat member manfaat bagi pembacanya.

11) Tokoh

Menurut Abrams bahwa tokoh cerita (character) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh dalam karya rekaan selalu mempunyai sikap, sifat, tingkah laku, atau watak-watak tertentu. Walaupun tokoh cerita hanya merupakan tokoh ciptaan pengarang, ia haruslah merupakan seorang tokoh yang hidup secara wajar, sebagaimana kehidupan manusia yang terdiri dari darah dan daging, yang mempunyai pikiran dan perasaan. Kehidupan tokoh cerita adalah kehidupan dalam dunia fiksi, maka ia haruslah bersikap dan bertindak sesuai dalam tuntutan cerita dengan perwatakan yang disandangnya.

12) Penokohan

Cara pengarang menampilkan tokoh disebut penokohan. Penokohan atau karakter adalah pengembang watak yang meliputi pandangan pelaku, keyakinan, dan kebiasaan yang dimiliki para tokoh yang mempunyai tempat tersendiri dalam suatu karya sastra. Karakter tokoh atau pelaku dapat dikenal watak yang lewat penggambaran baik yang dilakukan pengarang, pencerita maupun oleh pelaku.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas dalam mengembangkan karakter tokoh-tokoh yang berfungsi untuk memainkan cerita dan

menyampaikan ide, motif, plot, dan tema yang ditampilkan dalam suatu karya naratif yang ditafsirkan oleh pembaca memiliki kualitas moral.

13) Latar/Setting

Pada dasarnya, setiap karya sastra (novel) yang membentuk cerita selalu memiliki latar. Latar dalam novel tidaklah sepenuhnya sama dengan realitas. Karya sastra (novel) merupakan hasil rekaan pengarang yang diciptakan untuk dinikmati oleh pembaca. Meskipun demikian, latar yang ada dalam cerita tetap mempunyai relevansi dengan realitas yang sesungguhnya, karena pengarang menciptakan karyanya dari hasil pengamatan dan pengalaman terhadap lingkungan hidupnya. Yang dimaksud dengan lingkungan hidup ialah kebiasaan, adat-istiadat, latar belakang alam, atau keadaan sekitarnya.

14) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara pengarang menampilkan pelaku dalam cerita termasuk diri pengarang itu sendiri. Sudut pandang cerita itu menyatakan bagaimana pengarang (pengarang) dalam sebuah cerita, apakah ia mengambil seluruh bagian langsung dalam seluruh peristiwa atau sebagai pengamat terhadap objek dari seluruh tindakan-tindakan dalam cerita itu. Pengarang dapat bertindak sebagai tokoh utama yaitu mengisahkan adegan dengan menggunakan kata ganti orang pertama (aku, kami) pengarang dapat juga sebagai pengamat dengan menggunakan kata ganti orang kedua (kau, kamu).

15) Plot/Alur

Alur adalah rangkaian cerita yang disusun secara runtut. Selain itu, alur dapat dikatakan sebagai peristiwa atau kejadian yang sambung-menyambung dalam suatu cerita. Dengan demikian, alur merupakan suatu jalur lintasan atau urutan suatu peristiwa yang berangkai sehingga menghasilkan suatu cerita.

16) Gaya Bahasa

Dari segi bahasa, tentunya pengarang menggunakan kata-kata atau kalimat dalam bahasa yang bias dipahami dan dimengerti sebagai pemilik dan pembaca sebagai orang yang menikmati karya sastra itu. Dari segi makna dan keindahannya, karya sastra itu disajikan dengan makna yang padat dan reflektif, sedangkan kalimat-kalimatnya berupa bentukan dari kata-kata dan frasa yang indah yang bermakna kiasan dan mengandung majas.

d. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya. Unsur-unsur ekstrinsik ini antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang mempunyai sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang semuanya akan mempengaruhi karya sastra yang

ditulisnya. Unsur ekstrinsik sebuah karya sastra bergantung pada pengarang menceritakan karya itu.⁴⁵

6. Manfaat Membaca Novel

Membaca novel tidaklah sama dengan menonton sebuah film di televisi. Banyak manfaat yang dapat diambil dari membaca novel, seperti melatih otak, menghilangkan stres, meningkatkan konsentrasi dan imajinasi serta mampu memberikan dunia baru bagi pembaca. Membaca novel dapat merangsang daya imajinasi para pembaca dari tiap-tiap kata yang tertulis. Lebih jauh lagi, dengan membaca novel seseorang dapat seolah-olah masuk dalam situasi dari cerita tersebut. Oleh sebab itu sangat tepat menjadikan novel sebagai media atau alat yang digunakan untuk memberikan motivasi dan semangat bagi pembacanya.⁴⁶

Masih banyak manfaat lain dari membaca novel, antara lain sebagai berikut:⁴⁷

- p. Dapat mengurangi situasi kebosanan

⁴⁵ Citra Salda Yanti, Jurnal Humanika, *Religiositas Islam dalam Novel Ratu yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi*, (No. 15, Vol. 3, 2015), h. 3-5.

⁴⁶ Dendy pratama, et al, Jurnal Ilmu Komputer dan Informatika, *Rancang Bangun Alat dan Aplikasi untuk para Penyandang Tunanetra Berbasis Smartphone Android*, (Surakarta: Vol. II No. 1. 2016), h. 14.

⁴⁷ Yuli Yana, <file:///D:/20%20Manfaat%20Membaca%20Novel%20Yang%20Mengejutkan%20-%20Manfaat.co.id.html>. Manfaat Membaca Novel yang Mengejutkan. Diakses Pada Tanggal 24 Juli 2018.

Membaca novel sangat baik bagi kita yang mempunyai waktu senggang, diwaktu senggang dan tidak ada pekerjaan yang dikerjakan, biasanya bosan menggelayuti sehingga alternatifnya adalah membaca novel, karena novel yang ditulis dengan baik dan menyenangkan dapat memindahkan pembacanya ke alam lain (sepertinya masuk ke alam cerita novel) dan biasanya ketika asyik membaca novel rasa bosan itu hilang dengan seketika.

q. Menambah pengetahuan

Segala sesuatu yang kita baca pada sebuah novel maka akan mendapatkan informasi baru dan berguna, misalnya pada isi cerita novel terdapat tantangan sebuah hidup, kisah perjuangan dalam mencapai cita-cita, dan lain sebagainya.

r. Dapat mengetahui perluasan kosakata

Dengan membaca novel, maka semakin banyak kosakata yang kita peroleh karena di dalam karya novel terdapat kalimat, cerita-cerita yang panjang-panjang serta dialog-dialog yang banyak juga apalagi di dalam novel tersebut mengunggah banyak tokoh-tokoh dengan masing-masing tokoh terkadang menggunakan dialek atau bahasa daerah. Sehingga akan memperoleh kosakata yang asing bagi pembacanya.

s. Menemukan bahasa baru

Bagi orang asing atau non-pribumi membaca sebuah karya novel, maka akan menemukan bahasa baru yang beraneka dialek, logat dari masing-masing daerah, karena biasanya karya novel memiliki setting/daerah yang berbeda, misalnya setting padang, jawa, sunda dan lain sebagainya. Sehingga setting pada novel juga mempengaruhi bahasa yang akan digunakan.

t. Meningkatkan memori otak

Ketika membaca karya novel, maka didalamnya terdapat berbagai macam karakter, perwatakan, latar belakang, ambisi, nuansa dan sejarah sehingga akan menemukan jalan ceritanya. Otak ini akan selalu mengingat disetiap sudut cerita, perwatakan tokoh, sungguh luar biasa otak kita yang bisa mengingat apa yang kita baca dengan memori jangka pendeknya, serta dapat menstabilkan suasana hati.

u. Keterampilan berpikir kuat

Apabila yang kita baca karya novel misteri yang sangat dahsyat dan memecahkan misteri itu sendiri, maka diperlukan pemikiran yang kritis dan analisis untuk memecahkan misteri itu, apabila alur cerita pada karya novel itu mudah ditelusuri, maka dengan mudah kita membuka tabir misteri tersebut.

v. Peningkatan Konsentrasi

Membaca karya novel berbeda dengan membaca sebuah cerpen atau dongeng, dan tempat untuk membaca novel juga disesuaikan dengan kondisinya dan hening, sebab membaca novel membutuhkan konsentrasi yang tinggi, si pembaca sendiri dipastikan akan menyelami kata demi kata, kalimat demi kalimat untuk diresapi dan akan dicari bagaimana sifat para tokoh-tokohnya.

w. Meningkatkan Kemampuan Mengolah Emosi

Ketika kita sedang membaca karya novel secara teliti maka kita akan berlatih dengan imajinasi kita serta mengolah emosi diri kita sendiri. Kadang si pembaca akan mudah emosi saat membaca karya novel (dipermainkan emosinya oleh penulis) dari karakter tokoh-tokoh pada novel tersebut. Semakin sering emosi pembaca dipermainkan maka akan mendapatkan kemampuan dalam mengontrol emosi diri.

x. Memindahkan pembaca ke dunia khayalan

Karya novel adalah karya fiksi atau fiktif yang menceritakan kekhayalan dari masing-masing tokoh dalam novel tersebut, sehingga si pembaca seakan-akan dipindahkan alamnya dari alam nyata ke alam khayalan, sehingga dampak yang timbul adalah si pembaca terkadang akan meniru karakter, sifat, perwatakan yang terdapat dalam novel dan mengaplikasikanya dalam kehidupan sebenarnya.

y. Merubah perwatakan si pembaca

Isi dari karya novel tersebut menceritakan kehidupan para tokoh-tokoh dengan sikap, sifat serta karakter yang dibuat berbeda oleh penulisnya, ada yang antagonis atau protagonist, indikasinya adalah bahwa sebuah novel bisa merubah dan memindahkan perwatakan kita yang antagonis ke protagonist atau sebaliknya. Apabila karya novel menyuguhkan cerita yang bagus maka si pembaca akan merasakan apa yang dialami oleh seorang tokoh dalam cerita tersebut secara biologis.

z. Ketenangan

Ketenangan dalam membaca novel diibaratkan ketika kita melakukan meditasi juga rileks, dengan membaca novel ini akan membawa kedamaian batin yang luar biasa besarnya. Apalagi bila novel yang bergenre spiritualisme, maka yang diperoleh adalah dapat menurunkan tekanan darah serta membawa kita dalam ketenangan.

aa. Meningkatkan kreativitas

Dengan membaca lebih banyak karya novel mengakibatkan dapat membuka diri kita terhadap informasi-informasi yang baru serta lengkap, pembaca akan memperoleh ide-ide yang cemerlang yang lebih kreatif. Karena bagi pembaca karya novel, se usai membaca novel biasanya (bagi yang berminat dan ingin menyusun novel) maka sedikit akan meniru atau mengubah cerita-cerita di dalam novel yang dia baca dan pada akhirnya akan menciptakan karya novel yang baru oleh si pembaca.

bb. Memberikan sesuatu kepada orang lain untuk dibicarakan.

Ketika kita hobi membaca karya novel tentulah akan mendapatkan beberapa hal seperti pengalaman, ilmu pengetahuan, solusi dan kebijakan dalam menyelesaikan keputusan, dengan demikian maka si pembaca dengan pengalaman, serta pengetahuan yang diperolehnya akan ditularkan kepada orang lain bahkan bisa mendiskusikan hal-hal yang pembaca pelajari dari karya novel tersebut.

cc. Semangat hidup lebih tinggi

Pada hakikinya bahwa membaca karya novel memberikan efek internal dalam diri pembaca manfaat yang luar biasa, dan bisa menyemangati hidup yang lebih baik (karena mungkin terinspirasi karya novel yang dibacanya itu).

dd. Menambah nilai pendidikan

Dengan membaca karya novel maka si pembaca akan mempunyai nilai pendidikan, berupa sikap, cara menyelesaikan masalah dengan baik, dapat menghadapi situasi tertentu, mempunyai pengendalian diri dalam menghadapi masalah. Nilai pendidikan pada karya novel mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah kemasyarakatan.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

G. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang kajiannya dilaksanakan dengan menelaah dan menelusuri berbagai literature. Data yang dibutuhkan dalam penulisan ini diperoleh dari bahan bacaan berupa buku-buku, majalah, artikel dan pada umumnya berbentuk kata-kata, gambar-gambar dan kebanyakan bukan angka-angka.⁴⁸ Dan sebagainya yang ada relevansi dengan topik penelitian. Dimana penulis tidak perlu terjun kelapangan.

Penelitian yang dilakukan peneliti termasuk kedalam jenis penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif.⁴⁹ Maksudnya, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran utuh dan jelas tentang kompetensi kepribadian guru dalam novel Totto-Chan (Gadis Cilik di Jendela) karya Tetsuko Kuroyanagi

Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan semiotik. Pendekatan semiotik adalah model penelitian sastra dengan memperhatikan tanda-tanda.⁵⁰ Pendekatan ini digunakan dalam menentukan kata-kata yang menunjukkan pada kompetensi kepribadian seorang guru.

11. ⁴⁸ Lexy Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h.

⁴⁹ *Ibid.*, h. 6.

⁵⁰ Rachmat Djoko Pradopo, dkk. *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Penerbit Hanindita Graha Widya, 2003), h. 67.

H. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

Data Primer, merupakan sumber informasi yang secara langsung terkait dengan tema penelitian yaitu novel *Totto-Chan (Gadis Cilik di Jendela)* karya Tetsuko Kuroyanagi sebuah novel terjemahan dari novel *Totto-Chan: The Little Girl at The Window* terbitan PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta, cetakan kedua puluh empat tahun 2017 dengan tebal buku 271 halaman.

Data sekunder, merupakan sumber informasi yang menjadi pembantu penelitian yang secara tidak langsung berkaitan dengan penelitian, seperti: website, buku-buku yang terkait dengan penelitian dan sumber-sumber lain yang tertulis baik cetak maupun elektronik yang dipandang relevan dan menunjang penelitian.

I. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pelaksanaan penelitian ini, teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah pengumpulan data *literer* yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang relevan dengan objek pembahasan yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca, catat dan pustaka. Pertama pengumpulan data dilakukan dengan cara penulis

membaca novel *Totto-Chan Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi secara cermat, terarah, dan teliti. Pada saat melakukan pembacaan tersebut, penulis mencatat data-data tentang kepribadian seorang guru yaitu Mr. Sosaku Kobayashi sebagai sosok guru ideal yang ditemukan dalam novel *Totto-Chan Gadis Cilik di Jendela*. Selanjutnya, penulis menggunakan teknik pustaka, yaitu pengumpulan data yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data.

J. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah teknik bagaimana data yang sudah dikumpulkan akan dianalisis. Upaya yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data dengan jalan bekerja dengan data itu sendiri. Data yang diperoleh diolah dengan tahap-tahap berikut ini:

1. Identifikasi

Data yang diperoleh diidentifikasi sesuai dengan objek yang diteliti, dalam hal ini kompetensi kepribadian guru dalam novel *Totto-Chan (Gadis Cilik di Jendela)* karya Tetsuko Kuroyanagi.

2. Klasifikasi

Setelah proses identifikasi, data diklasifikasikan sesuai dengan klasifikasi yang ditentukan dalam kompetensi kepribadian guru. Klasifikasi kompetensi

kepribadian guru yang terdapat dalam novel Totto-Chan (Gadis Cilik di Jendela) karya Tetsuko Kuroyanagi adalah kepribadian yang mantap, kepribadian yang berakhlak mulia, kepribadian yang arif, kepribadian yang berwibawa, dan kepribadian yang menjadi teladan bagi peserta didik.

3. Deskripsi

Setelah proses klasifikasi, dilakukan proses deskripsi. Data yang telah diklasifikasi dideskripsikan untuk menemukan kejelasan makna dari pengklasifikasian data tersebut. Ketiga langkah tersebut diasumsikan seperti pada kartu data berikut ini:

Tabel 1.3

Klasifikasi kompetensi kepribadian: kepribadian yang mantap Kode: M.TC.58
Kutipan: “Kau sedang apa?” tanyanya kepada Totto-Chan. “Dompetku jatuh,” jawab Totto-Chan, sambil terus mencedok. Ia tak ingin membuang waktu. “Oh, begitu,” kata Kepala Sekolah, lalu berjalan pergi, kedua tangannya bertaut di belakang punggung, seperti kebiasaannya ketika berjalan-jalan. Waktu berlalu. Totto-Chan belum juga menemukan dompetnya. Gundukan berbau busuk itu semakin tinggi. Kepala Sekolah datang lagi. “Kau sudah menemukan dompetmu?” tanyanya. “Belum,” jawab Totto-Chan dari tengah-tengah gundukan. Keringatnya berleleran dan pipinya memerah. Kepala Sekolah mendekat dan berkata ramah, “Kau akan mengembalikan semuanya kalau sudah selesai, kan?” kemudian pria itu pergi lagi, seperti sebelumnya. Deskripsi:

Kutipan tersebut menunjukkan sebuah peristiwa yang memperlihatkan sikap tenang Mr. Kobayashi dengan mempercayai Totto-Chan dan tidak memarahinya. Mr. Kobayashi hanya berkata, “Kau akan mengembalikan semuanya kalau sudah selesai, kan?”. Sungguh luar biasa, mungkin hampir semua orang dewasa akan menegur atau bahkan marah melihat kejadian itu. Sikap tenang dan kesabaran Mr. Kobayashi mengajarkan tanggung jawab kepada Totto-Chan atas perbuatannya untuk mengembalikan semua kotoran yang telah dinaikkannya ke tanah.

Kartu data di atas terdiri dari tiga kolom. Kolom pertama menunjukkan identitas data yang ditemukan berupa klasifikasi kompetensi kepribadian guru dan kode data, kolom kedua menunjukkan data berupa kutipan teks, dan kolom ketiga menunjukkan deskripsi dari data yang diperoleh. Hal terakhir dalam analisis data adalah menyajikan data yang diperoleh dan telah dianalisis sehingga menjadi sebuah deskripsi data yang utuh.

K. Kisi-Kisi Penelitian

Adapun kode untuk setiap paparan atas data kompetensi kepribadian guru dalam novel Totto-Chan adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3

No	Kompetensi Kepribadian Guru	Kode	Keterangan
1	Mantap	M.TC.58	Data kompetensi kepribadian guru tentang kepribadian yang mantap dalam novel Totto-Chan yang terdapat pada halaman 58.
2	Berakhlak Mulia	BM.S.TC.27 BM.S.TC.58 BM.S.TC.125	Data kompetensi kepribadian guru tentang kepribadian yang berakhlak mulia dengan indikator sabar dalam novel Totto-Chan yang terdapat pada halaman 27, 58, dan 125.
		BM.I.TC.247	Data kompetensi kepribadian guru tentang kepribadian yang berakhlak mulia dengan indikator ikhlas dalam novel Totto-Chan yang terdapat pada halaman 247.
		BM.MJ.TC.54	Data kompetensi kepribadian guru tentang kepribadian yang berakhlak mulia dengan indikator menepati janji dalam novel Totto-Chan yang terdapat pada halaman 54.

		BM.SD.TC.111	Data kompetensi kepribadian guru tentang kepribadian yang berakhlak mulia dengan indikator sederhana dalam novel Totto-Chan yang terdapat pada halaman 111.
3	Arif (Bijaksana)	B.TC.53-54 B.TC.168	Data kompetensi kepribadian guru tentang kepribadian yang arif (bijaksana) dalam novel Totto-Chan yang terdapat pada halaman 53-54 dan 168.
4	Berwibawa	BW.TC.58 BW.TC.95	Data kompetensi kepribadian guru tentang kepribadian yang berwibawa dalam novel Totto-Chan yang terdapat pada halaman 58 dan 95.
5	Teladan Bagi Peserta Didik	T.MEB.TC.95	Data kompetensi kepribadian guru tentang kepribadian yang teladan bagi peserta didik dengan indikator menanamkan etika yang baik dalam novel Totto-Chan yang terdapat pada halaman 95.
		T.S.TC.158	Data kompetensi kepribadian guru

		T.S.TC.164 T.S.TC.137	tentang kepribadian yang teladan bagi peserta didik dengan indikator selalu tersenyum dalam novel Totto-Chan yang terdapat pada halaman 158, 164, dan 137.
		T.KBB.TC.187	Data kompetensi kepribadian guru tentang kepribadian yang teladan bagi peserta didik dengan indikator selalu menggunakan kata-kata baik dan bijak dalam novel Totto-Chan yang terdapat pada halaman 187.
		T.MPDS.TC.159	Data kompetensi kepribadian guru tentang kepribadian yang teladan bagi peserta didik dengan indikator mengingatkan peserta didik yang berbuat kesalahan dalam novel Totto-Chan yang terdapat pada halaman 159.
		T.MKDP.TC.24	Data kompetensi kepribadian guru tentang kepribadian yang teladan bagi peserta didik dengan indikator

			menjaga kebersihan diri dan pakaian dalam novel Totto-Chan yang terdapat pada halaman 24.
--	--	--	---

BAB IV

ANALISIS KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU

DALAM NOVEL TOTTO-CHAN (GADIS CILIK DI JENDELA)

KARYA TETSUKO KUROYANAGI

Dalam bab ini, penulis memaparkan gambaran umum novel Totto-Chan (Gadis Cilik di Jendela) karya Tetsuko Kuroyanagi dan kompetensi kepribadian seorang guru yang terdapat pada sosok Mr. Sosaku Kobayashi yang merupakan guru sekaligus Kepala Sekolah di sekolah Tomoe Gakuen dalam novel Totto-Chan (Gadis Cilik di Jendela) karya Tetsuko Kuroyanagi.

A. Biografi Tetsuko Kuroyanagi

Tetsuko Kuroyanagi lahir 9 Agustus 1933 di Tokyo. Tetsuko Kuroyanagi adalah seorang aktris Jepang internasional yang terkenal, seorang pembawa acara talk show, seorang penulis buku anak terlaris, World Wide Fund untuk penasihat Alam, dan Goodwill Ambassador untuk UNICEF. Dia terkenal dengan karya amal, dan dianggap sebagai salah satu selebriti Jepang pertama yang mencapai pengakuan internasional. Adapun perjalanan hidup seorang Tetsuko Kuroyanagi adalah sebagai berikut:¹

¹ Fitria Wu Lan, (7 Juni 2010), *Biografi Tetsuko Kuroyanagi*. Di akses dari <http://furanChan.blogspot.co.id/2010/06/biografi-tetsuko-kuroyanagi-lahir-9.html>. 17 November 2017.

1. Awal Kehidupan

Tetsuko Kuroyanagi lahir di Nogisaka, Tokyo pada tahun 1933. Ayahnya seorang pemain biola dan concertmaster. Totto-Chan adalah nama panggilan Tetsuko Kuroyanagi saat masih anak-anak. Menurut Memoar Otobiografinya 1981, Kuroyanagi pergi ke SD Tomoe (Tomoe Gakuen) ketika ia masih muda. Setelah itu, ia belajar di Tokyo College of Music, jurusan opera, karena ia bermaksud untuk menjadi seorang penyanyi opera. Setelah lulus dari Universitas Tokyo Ongaku pada tahun 1979, dia tertarik untuk bertindak dalam industri televisi hiburan, sehingga dia bergabung di Tokyo Hoso Gekidan dan pelatihan di Mary Tarcai Studio di New York. Selanjutnya, ia menjadi aktris Jepang pertama yang dikontrak ke Jepang Broadcasting Corporation (NHK).

2. Karier

Setelah menyuarakan Lady Penelope dalam serial TV Thunderbirds. Kuroyanagi pertama kali menjadi terkenal pada tahun 1975 ketika ia mendirikan program televisi sore "Tetsuko's Room" (Tetsuko no heya), yang merupakan talk show pertama di televisi Jepang. Pertunjukkan itu disiarkan oleh saluran televisi swasta Asahi Televisi, dan fitur diskusi Kuroyanagi dengan selebriti dari berbagai bidang, termasuk televisi, olahraga dan politik. Tetsuko's Room yang sangat sukses, dan Kuroyanagi mulai disebut sebagai "fenomena" di Jepang, dalam kontradiksi dengan citra "budak dan" sebagai seorang istri" perempuan pada televisi Jepang. Data statistik menunjukkan bahwa, pada awal 1990-an, Kuroyanagi telah mewawancarai lebih dari dua ribu tamu Jepang dan asing. Hal

ini mengakui bahwa hangat sebagai pewawancara dan seni ketrampilan berbicara merupakan faktor yang membuat program TV hidup lama. Dia juga akrab dengan para penonton Jepang dengan penampilan biasanya di acara televisi kuis "Misteri Dunia".

1981 menandai sebuah titik balik dalam karirnya, sebagai anak-anak Kuroyanagi menerbitkan bukunya *Totto-Chan, Gadis Cilik di Jendela*, di mana Kuroyanagi menulis tentang nilai-nilai pendidikan konvensional yang ia terima di sekolah Tomoe Gakuen dasar selama Perang Dunia II, dan gurunya Sosaku Kobayashi. Buku ini dianggap memori masa kecilnya, dan setelah rilis, menjadi buku laris dalam sejarah Jepang. Buku ini pertama kali diterjemahkan ke Bahasa Inggris tahun 1984 oleh Dorothy Britton, dan diterbitkan di lebih dari 30 negara.

3. Kerja Amal

Kuroyanagi dikenal secara internasional saat dia meningkatkan amal dan dana bekerja. Ia mendirikan Yayasan Totto, dinamai eponymous dan otobiografi-nya pendukung buku *Totto-Chan, Gadis Cilik di Jendela*. Yayasan kereta aktor profesional tuli, menerapkan visi Kuroyanagi yang membawa teater untuk orang tuli.

Pada tahun 1984, sebagai pengakuan atas karya amal nya, Kuroyanagi diangkat menjadi Goodwill Ambassador untuk UNICEF, menjadi orang pertama dari Asia untuk memegang posisi ini. Selama akhir 1980-an dan 1990-an, ia mengunjungi negara-negara berkembang di Asia dan Afrika untuk karya amal dan misi Goodwill, membantu anak-anak yang menderita dari bencana dan perang

serta meningkatkan kesadaran internasional situasi anak-anak di negara-negara miskin. Kunjungannya ke Angola pada tahun 1989 adalah pertama dicatat VIP kunjungan dari Jepang ke negara ini, dan ditandai menjadi tonggak sejarah hubungan diplomatik antara Jepang dan Angola. Kuroyanagi telah meningkatkan lebih dari \$ 20 juta untuk program UNICEF bahwa dia telah terlibat dalam kampanye melalui televisi dana. Dia juga menggunakan royalti dari bukunya laris, *Totto-Chan*, untuk memberikan kontribusi kepada UNICEF. Kuroyanagi juga berpartisipasi dalam UNICEF internasional ‘Katakanlah Ya untuk kampanye Anak-anak’, selebriti lainnya.

Pada tahun 1997, Kuroyanagi menerbitkan buku “*Totto-Chan Anak*”, yang didasarkan pada pengalamannya bekerja sebagai UNICEF Goodwill Ambassador 1984-1996. Kuroyanagi adalah direktur cabang Jepang dari Wildlife World Dana.

Kuroyanagi telah dua kali membawa Theater Tunarungu Nasional Amerika ke Jepang, bertindak dengan mereka dalam bahasa isyarat.

4. Tanda-tanda jasa

Untuk keterlibatannya di media dan hiburan televisi, Kuroyanagi memenangkan Budaya Jepang Broadcasting Award, yang merupakan kehormatan tertinggi televisi di Jepang. Sejak itu, dia telah terpilih 14 kali sebagai pembawa acara televisi favorit di Jepang, untuk pertunjukan *Tetsuko’s Room*.

Pada tahun 2000, Kuroyanagi menjadi penerima pertama dari Global Leadership Award untuk Anak-anak, yang didirikan oleh UNICEF di ulang tahun ke-10 tahun 1990 World Summit for Children. Pada bulan Mei 2003, Kuroyanagi

diterima Order of the Sacred Treasure dalam pengakuannya dua dekade pelayanan untuk anak-anak di dunia.

B. Sinopsis Novel Totto-Chan (Gadis Cilik di Jendela) karya Tetsuko Kuroyanagi

Totto-Chan adalah seorang anak yang mempunyai segudang rasa ingin tahu. Dia berumur tujuh tahun dan duduk di kelas satu SD. Memang seperti anak kecil kebanyakan, tetapi menurut gurunya di sekolah yang lama, sang gadis kecil telah membuat kacau kelasnya. Sehingga, Totto-Chan pun dikeluarkan dari sekolah. Guru itupun menceritakan berbagai kenakalan Totto-Chan. Totto-Chan tidak pernah berhenti membuka-tutup mejanya, dan setelah satu jam kemudian dia meninggalkan tempat duduknya lalu berdiri di depan jendela, memandang keluar. Kemudian guru itu pun berpikir, selama Totto-Chan tidak membuat keributan, biar saja dia berdiri di sana. Tapi tiba-tiba gadis cilik itu memanggil pengamen jalanan yang berpakaian kumuh. Dan kelas pun menjadi gaduh. Perbuatan Totto-Chan ini menyulut emosi sang guru. Tidak hanya guru di kelasnya yang kesal atas perbuatan Totto-Chan, guru-guru lain pun terganggu oleh ulahnya. Oleh karena itu, Mama Totto-Chan pun terpaksa harus mencari sekolah lain, sekolah yang bisa memahami dan mengajari putri ciliknya untuk menyesuaikan diri dengan orang lain. Tetapi Mamanya tidak memberi tahu Totto-Chan bahwa dia dikeluarkan dari sekolah. Karena takut Totto-Chan akan menderita tekanan batin.

Saat pertama kali menginjakkan kaki di sekolah barunya, Totto-Chan merasa bermimpi. Sekolah itu bernama Tomoe Gakuen. Tomoe Gakuen sendiri adalah sebuah

sekolah unik yang didirikan di Jepang pada tahun 1937. Ruang kelas sekolah barunya itu menggunakan enam gerbong kereta yang sudah tidak terpakai. Totto-Chan pun menjerit kegirangan. Dia langsung menyukai sekolah barunya itu. Sekolah itu dipenuhi oleh bunga berwarna merah dan kuning. Ketika Totto-Chan bertemu dengan Kepala Sekolah, dia langsung merasa cocok walaupun awalnya dia merasa tidak nyaman. Kemudian dia menceritakan semua hal yang dia sukai. Kepala Sekolah di sekolah barunya, Sosaku Kobayashi membuat ia merasa aman, hangat dan senang.

Memang, sekolah itu berbeda dengan sekolah lainnya. Muridnya saja hanya ada kira-kira lima puluh anak. Apalagi ketika Totto-Chan diajak melihat aula tempat biasa murid-murid makan siang. Dia sangat heran. Murid-murid diwajibkan membawa makanan yang berasal dari laut dan pegunungan. Dan Totto-Chan pun tidak sabar menunggu hari esok.

Esok harinya, Totto-Chan sangat gembira ketika mau pergi ke sekolah. Di kelas satu di sekolah Tomoe Gakuen, hanya ada 9 murid. Peraturan di kelas itu sangat aneh menurut Totto-Chan. Setiap anak diberi satu bangku tetap, tetapi mereka boleh duduk sesuka hati, dimana saja dan kapan saja. Pelajarannya pun sangat aneh. Setiap anak dibebaskan memilih pelajaran yang akan dipelajarinya. Murid yang suka mengarang langsung menuliskan sesuatu dan anak yang menyukai pelajaran fisika bisa langsung memulai praktikum.

Metode pengajaran ini membuat para guru bisa mengamati perkembangan anak-anak dan bidang apa saja yang mereka minati serta cara berpikir dan karakter mereka.

Bagi murid-murid memulai hari dengan mempelajari sesuatu yang paling mereka sukai merupakan hal yang sangat menyenangkan.

Dan akhirnya, tibalah waktu makan siang. Setiap anak diwajibkan untuk membawa makanan yang berasal dari laut dan pegunungan. Makanan yang dari laut contohnya seperti ikan dan tsukuda-ni (udang kecil dan sejenisnya yang direbus dengan kecap dan sake manis). Sementara makanan yang berasal dari pegunungan berarti makanan dari daratan seperti sayuran, daging sapi dan daging ayam.

Mama Totto-Chan sangat terkesan dengan cara ini dan berpendapat bahwa sangat sedikit Kepala Sekolah yang mampu menetapkan aturan makan sepenting itu secara sederhana. Anehnya, keharusan untuk memilih hanya dari dua kategori itu, justru membuat pekerjaan menyiapkan bekal makan siang menjadi lebih sederhana.

Totto-Chan merasa gugup di hari pertama ketika makan siang, tapi acara itu menurutnya sangat menyenangkan. Dan yang lebih menyenangkan lagi menurutnya adalah ketika menyantap bekal buatan mama, rasanya sungguh lezat. Biasanya orang mulai makan dengan berkata “itadakimasu”. Tetapi di Tomoe Gakuen lain. Sebelum makan semua bernyanyi. Kepala Sekolah menciptakan lagu khusus untuk makan siang. Lagunya seperti ini: Yuk kunyah baik-baik, Semua makananmu, Yuk kunyah baik-baik, Nasi, ikan, sayur!

Barulah setelah selesai bernyanyi, mereka semua mengucapkan “itadakimasu”. Setelah makan siang, Totto-Chan bermain di halaman sekolah bersama anak-anak lain sebelum kembali ke kelas.

Setiap hari di Tomoe Gakuen selalu penuh kejutan menurut Totto-Chan. Ia begitu bersemangat pergi ke sekolah. Dan setiap kali pulang dia tidak pernah berhenti bicara. Dia menceritakan semua yang dilakukannya di sekolah hari itu kepada orang tuanya dan Rocky, anjingnya.

Bahkan ketika sudah terbiasa dengan sekolah barunya, Totto-Chan masih saja punya segudang cerita untuk diceritakannya setiap hari. Orang tuanya sangat bersyukur karena Totto-Chan sangat menikmati sekolahnya. Pemupukan kepercayaan diri juga dilakukan terhadap anak-anak yang memiliki hambatan fisik yang kebetulan bersekolah di Tomoe. Perlombaan pada saat perayaan Hari Olahraga di Tomoe sepertinya dirancang sedemikian rupa sehingga mereka dapat ikut serta. Bahkan dapat menjadi pemenang.

Takahashi, seorang murid yang tubuh, tangan dan kakinya berukuran pendek, mampu meraih juara umum. Kaki dan tangan Takahashi yang pendek membantunya memenangkan bermacam-macam lomba, seperti perlombaan menaiki tangga yang anak tangganya tersusun rapat, dan perlombaan merayap ke dalam ikan karper yang terbuat dari kain. Perlombaan yang berhasil membuat seorang anak yang memiliki hambatan fisik merasa dirinya mampu berprestasi seperti anak-anak lainnya. Bahkan saking ingin menjaga mental anak didiknya, Kepala Sekolah pernah memarahi seorang guru yang pada saat menerangkan pelajaran biologi menanyakan pada seorang anak, apakah anak itu masih punya ekor. Pertanyaan yang wajar ditanyakan seorang guru saat pelajaran. Pertanyaan yang biasa saja bila ditujukan kepada anak normal. Namun pertanyaan tersebut kebetulan ditujukan pada seorang anak yang

mengalami kelainan pada pertumbuhan tubuhnya. Kepala Sekolah tak ingin perkembangan jiwa si anak terganggu, karena merasa dirinya dianggap makhluk aneh.

Pada suatu hari, dalam perjalanan sekolah di atas kereta api, Totto-Chan berpikir apakah Tomoe Gakuen punya lagu sekolah. Karena ingin tahu secepat mungkin, ia tidak sabar menunggu sampai kereta tersebut sampai ke stasiun yang terdekat di sekolahnya.

Begitu kereta memasuki stasiun Jiyugaoka, Totto-Chan langsung melompat turun dan melesat dengan cepat. Begitu masuk gerbong kelasnya, dia langsung bertanya kepada temannya apakah sekolah Tomoe Gakuen itu punya lagu sekolah. Tetapi temannya menjawab tidak. Dan dia beserta teman-temannya pergi ke kantor Kepala Sekolah untuk meminta dibuatkan lagu sekolah. Dan Kepala Sekolahnya pun berjanji besok pagi lagu sekolah itu pasti siap.

Dan keesokan harinya, ada pengumuman yang ditempelkan di setiap kelas, yang menyuruh setiap anak dan guru berkumpul di lapangan sekolah. Totto-Chan bergabung dengan murid-murid lain, semua penasaran ingin tahu. Sambil membawa papan tulis ke tengah lapangan, Kepala Sekolah berkata, “Nah, dengar, ini lagu untuk Tomoe, sekolah kalian.” Tetapi lagu itu sangat pendek. Dan anak-anak pun tidak menyukai lagu itu. Kepala Sekolah pun merasa sedikit kecewa. Tetapi dia tidak marah. Mungkin Kepala Sekolah tidak pernah berpikir untuk membuat lagu sekolah. Jadi, ketika nada-nada itu dihapus dari papan tulis, berakhirlah masalah dan Tomoe Gakuen tidak pernah punya lagu sekolah.

Nama Totto-Chan yang sebenarnya adalah Tetsuko. Sebelum ia lahir, semua teman orang tuanya yakin bahwa bayi yang akan lahir itu berjenis kelamin laki-laki. Mereka pun memutuskan menamai bayi mereka Toru. Ketika ternyata yang lahir bayi perempuan, mereka sedikit kecewa. Tapi mereka menyukai huruf Cina untuk Toru, maka mereka menggunakan huruf itu untuk nama anak perempuan dengan memakai ucapan versi Cina tetsuko dan menambahkan akhiran ko yang biasa digunakan untuk nama anak perempuan. Jadi, semua orang memanggilnya Tetsuko-Chan. Tapi bagi gadis cilik itu, nama itu tidak terdengar seperti Tetsuko-Chan. Jadi, setiap kali seseorang bertanya siapa namanya, ia akan menjawab, Totto-Chan. Ia bahkan mengira Chan adalah bagian dari namanya. Papanya kadang memanggil Totsky seolah ia anak laki-laki.

Di sekolah Tomoe akan ada sebuah gerbong baru untuk ruang perpustakaan. Dan anak-anak yang ingin melihat datangnya gerbong tersebut harus menginap di sekolah. Karena gerbong tersebut akan datang pada malam hari. Mereka pun berkumpul di sekolah setelah sempat pulang ke rumah untuk mengambil piama dan selimut. Totto-Chan dan teman-temannya tidak akan pernah lupa malam itu. Saat gerbong yang baru, datang.

Keesokan harinya, ada kejadian yang membuat Totto-Chan bertambah heran. Kepala Sekolah Tomoe Gakuen mengizinkan anak muridnya untuk berenang tanpa memakai sehelai baju pun. Ini dimaksudkan untuk mengajarkan muridnya bahwa semua tubuh itu indah. Karena ada beberapa murid di sekolah Tomoe Gakuen yang terkena polio dan cacat tubuh. Kepala Sekolah berpendapat jika mereka bertelanjang

dan bermain bersama, rasa malu itu akan hilang dan membantu menjauhkan mereka dari rasa rendah diri. Akibatnya hampir semua murid Tomoe Gakuen berkulit coklat, dan hampir tidak ada yang kulitnya belang putih bekas baju renang. Setelah liburan musim panas berakhir, semester kedua pun dimulai. Di Jepang, tahun ajaran sekolah dimulai pada bulan April. Pada waktu mau masuk sekolah, Kepala Sekolah berpesan kepada para orangtua agar mengenakan pakaian paling using ketika ke sekolah. Dia ingin semua murid mengenakan pakaian usang agar mereka tidak perlu mengkhawatirkan pakaian mereka akan kena lumpur atau robek. Menurutnya, sayang kalau anak-anak harus takut dimarahi akibat mengotori pakaian mereka, atau ragu-ragu bergabung mengikuti suatu permainan karena cemas baju mereka akan robek. Suatu pagi, sekolah Tomoe Gakuen kedatangan murid baru. Namanya Takahashi. Dia sekelas dengan Totto-Chan dan berasal dari Osaka. Osaka adalah kota impian yang belum pernah dilihat Totto-Chan. Dan saat itu Totto-Chan meminta Takahashi untuk menceritakan tentang Osaka. Sayangnya, lonceng berdentang, tanda jam pelajaran pertama dimulai. Totto-Chan pun merasa sedikit kecewa. Dan Takahashi pun menjadi salah satu sahabat Totto-Chan.

Dalam perjalanan pulang dari sekolah, tak jauh dari rumah, di pinggir jalan Totto-Chan menemukan sesuatu yang menarik perhatiannya, gundukan pasir yang tinggi. Totto-Chan senang sekali. Setelah melompat-lompat kecil, ia berlari kencang kearah gundukan pasir itu lalu melompat ke puncaknya. Tapi, ternyata itu bukan gundukan pasir. Di dalamnya ada adonan semen abu-abu. Kemudian Totto-Chan pun terbenam ke dalam semen itu. Lama-kelamaan badannya tenggelam sampai dada. Ia tampak

seperti patung, lengkap dengan tas sekolah dan sepatu. Semakin kuat ia mencoba keluar, semakin dalam kakinya terbenam. Sepatunya pun hampir lepas. Sampai sore hari tidak ada yang menolongnya. Sampai Mama menemukannya di dalam gundukan semen itu. Mama yang mencoba menolongnya, kakinya malah ikut terperosok ke dalam gundukan itu. Selang beberapa lama, akhirnya Totto-Chan dapat keluar dari gundukan semen itu. Dan Mama pun mengingatkannya agar tidak melompat ke dalam sesuatu sebelum mengetahui isinya. Hari-hari di musim gugur semakin pendek. Ketika akhirnya mereka sampai di rumah langit benar-benar sudah gelap.

Liburan tahun baru hampir tiba. Totto-Chan berencana akan pergi bermain ski bersama Papa dan Mama. Teman Papanya, Hideo Saito, pemain cello dan dirigen di orkestra tempat Papa bermain, punya rumah peristirahatan yang indah di Tanah Tinggi Shiga. Mereka biasa menginap di sana pada musim dingin. Totto-Chan mulai belajar bermain ski sejak bersekolah di taman kanak-kanak. Bagi Totto-Chan, tahun ini tidak sama dengan tahun sebelumnya. Kini ia sudah kelas satu sekolah dasar dan sudah tahu bahasa Inggris walaupun sedikit. Papa mengajarnya bagaimana mengucapkan “thank you”.

Ketika kembali ke sekolah setelah liburan musim dingin, anak-anak melihat sesuatu yang baru dan menakjubkan. Mereka berteriak-teriak kegirangan melihatnya. Di seberang deretan kelas ada satu gerbong baru, di samping petak bunga, dekat Aula. Ketika mereka berlibur, gerbong itu telah ditata menjadi perpustakaan. Kepala Sekolah mengatakan bahwa semua murid boleh datang ke perpustakaan kapan saja serta boleh meminjam buku untuk dibawa pulang. Dan jika sudah selesai

membacanya, mereka harus mengembalikan buku itu. Dan kalau ada yang punya buku di rumah yang pantas dibaca oleh teman-teman, Kepala Sekolah akan senang sekali jika mereka membawa buku itu ke perpustakaan. Anak-anak sangat gembira. Karena belum terlalu lancar membaca, Totto-Chan memilih buku bergambar yang tampak paling menarik. Buku yang dipilih Totto-Chan rupanya berisi cerita rakyat. Ceritanya tentang putri orang kaya yang tidak bisa mendapatkan suami karena dia selalu buang angin. Akhirnya, orangtuanya berhasil menemukan suami untuk putrinya. Tetapi gadis itu terlalu bersemangat pada hari pernikahannya hingga tanpa sadar, dia buang angin lebih kencang dari biasanya. Angin itu mengangkat suaminya dari ranjang, memutar-mutar tubuhnya tujuh setengah kali, lalu membenturkan pria malang itu ke dinding sampai pingsan. Gambar yang paling menarik di buku itu adalah gambar yang menunjukkan si pengantin pria berputar-putar di dalam kamar karena diterbangkan angin. Sejak itu, banyak anak yang ingin membaca buku tersebut.

Tak terasa musim semi telah tiba. Hari itu tepat setahun sejak pagi hari ketika untuk pertama kalinya Totto-Chan datang ke Tomoe Gakuen bersama Mama. Sekarang Totto-Chan dan teman-temannya gembira karena status baru mereka sebagai anak kelas dua. Mereka menonton anak-anak baru di kelas satu dengan penuh rasa ingin tahu. Bagi Totto-Chan, tahun-tahun yang sudah ia lewati penuh dengan berbagai peristiwa. Kepala Sekolah memperkenalkan seorang guru baru. Dia adalah petani yang diminta Kepala Sekolah untuk mengajarkan cara bercocok tanam kepada muridnya. Petani itu mengajarkan apa saja yang dia bisa. Walaupun seorang petani,

murid-murid menghormatinya layaknya seorang guru. Dan mereka menyebutnya guru pertanian.

Setahun kemudian, Totto-Chan sudah duduk di kelas tiga. Dan dia sangat sedih karena dia sangat menyukai Tai-Chan. Tai-Chan anak yang cerdas dan mahir dalam pelajaran fisika. Tai-Chan juga pintar bahasa Inggris dan dia yang mengajari Totto-Chan mengucapkan kata rubah dalam bahasa Inggris. Tetapi suatu hari, Tai-Chan pernah berbicara kasar terhadapnya. Dan itu membuatnya sangat sedih. Hanya karena Totto-Chan melempar Tai-Chan keluar arena waktu gulat sumo. Dan itu membuat Tai-Chan sangat malu. Tomoe Gakuen kedatangan anak baru lagi. Tubuhnya terlalu jangkung dan tegap untuk anak laki-laki seusianya. Menurut Totto-Chan perawakannya seperti anak kelas tujuh. Pakaianya juga beda, mirip pakaian anak dewasa. Pagi itu anak-anak berkumpul di halaman sekolah. Dan Kepala Sekolah pun memperkenalkan murid baru. Namanya adalah Miyazaki. Dia lahir dan dibesarkan di Amerika. Jadi, Miyazaki tidak lancar berbicara dalam bahasa Jepang. Kepala Sekolah meminta murid-muridnya untuk membantu Miyazaki mengenal lingkungan sekolahnya.

Sebelum mereka sadari, perang dan segala kengeriannya telah mulai terasa dalam kehidupan Totto-Chan dan keluarganya. Setiap hari, para pria dan pemuda di lingkungan tempat tinggalnya dikirim untuk pergi perang. Bahan pangan dengan cepat menghilang dari toko-toko. Semakin lama semakin sulit untuk memenuhi aturan makan siang di Tomoe Gakuen, yaitu menyediakan sesuatu dari laut dan sesuatu dari pegunungan. Hampir semua kebutuhan dijatah. Di mana-mana tidak ada lagi orang

yang menjual permen. Banyak serdadu gugur, makanan sulit didapat dan semua orang hidup dalam ketakutan, tapi musim panas tetap datang seperti biasa. Tidak ada lagi acara berkemah di Tomoe dan tak ada lagi piknik-piknik yang menyenangkan ke sumber air panas. Ryo-Chan, tukang kebun di Tomoe akhirnya dipanggil untuk berperang. Dia sudah dewasa, tetapi mereka selalu memanggilnya dengan panggilan kanak-kanaknya. Ryo-Chan bagaikan malaikat pelindung yang selalu menyelamatkan setiap kali ada anak yang mengalami masalah. Ryo-Chan bisa melakukan apa saja. Kepala Sekolah merencanakan acara jamuan minum teh untuk mengantarkan keberangkatan Ryo-Chan. Ini jamuan minum teh yang pertama di Tomoe. Jamuan minum teh adalah hadiah perpisahan yang menyenangkan dari Ryo-Chan untuk anak-anak, walaupun ketika itu anak-anak sama sekali tidak punya bayangan tentang apa yang terjadi di luar lingkungan mereka. Jamuan minum teh menjadi permainan terakhir yang para murid mainkan di Tomoe sebelum mereka berpisah dan pergi menjalani kehidupan masing-masing. Ryo-Chan pergi naik kereta Toyoko. Kepergiannya bertepatan dengan kedatangan pesawat-pesawat Amerika. Pesawat-pesawat itu akhirnya muncul di langit Tokyo dan mulai menjatuhkan bom setiap hari. Karena banyaknya bom yang dijatuhkan tentara Amerika, akhirnya Tomoe Gakuen pun terbakar. Kejadiannya di malam hari. Sekolah yang merupakan impian Sosaku Kobayashi, sang Kepala Sekolah terbakar habis. Sekolah itu roboh bersamaan dengan bunyi-bunyi yang mengerikan, bukan iringan suara-suara yang amat disayangnya, suara tawa dan nyanyian anak-anak. Api, yang tidak mungkin dipadamkan, meratakannya dengan tanah. Api berkobar dimana-mana diseluruh Jiyugaoka.

Di tengah semua itu, Kepala Sekolah berdiri di tengah jalan sambil memandang Tomoe terbakar. Seperti biasa, dia mengenakan setelan tiga potong berwarna hitam yang sudah usang. Dia berdiri tegak dengan kedua tangan di dalam saku. “Sekolah seperti apa yang akan kita bangun lagi?” tanyanya kepada putranya, Tomoe, yang berdiri di sampingnya. Tomoe mendengar kata-kata ayahnya, terpana dan tidak bisa berkata apa-apa. Kecintaan Mr. Kobayashi terhadap anak-anak dan ketulusannya dalam mengajar jauh lebih kuat daripada api yang sekarang membakar sekolahnya.

Totto-Chan berbaring dalam kereta pengungsi yang penuh sesak, terhimpit di antara orang-orang dewasa. Kereta bergerak menuju Timur Laut. Ketika dia memandang ke luar jendela, dia ingat kata-kata perpisahan yang diucapkan Kepala Sekolah, “Kita akan bertemu lagi!”. Dia tidak ingin melupakan kata-kata itu. Sambil merasa yakin dia akan segera bertemu lagi dengan Mr. Kobayashi, Totto-Chan akhirnya tertidur. Kereta merayap dalam gelap, membawa para penumpang yang diliputi kecemasan.

Di akhir buku cerita ini Si penulis menceritakan tentang teman-temannya yang dulu pernah bersekolah di Tomoe Gakuen. Akira Takahashi, temannya yang terkena polio tidak pernah bertambah tingginya. Tapi dengan nilai-nilai yang sangat bagus, dia berhasil diterima di SMU yang terkenal di Jepang. Setelah itu dia melanjutkan pendidikannya ke Universitas Meiji dan meraih gelar insinyur listrik. Sekarang dia menjadi manajer personalia di sebuah perusahaan elektronik. Dan Totto-Chan pun mengunjungi Takahashi dan istrinya di Hamamatsu. Mereka bernostalgia dengan menceritakan perasaan mereka saat bersekolah di Tomoe Gakuen. Miyo-Chan, putri

ketiga Mr. Kobayashi, lulus dari Departemen Pendidikan Kolese musik Kunitachi dan sekarang mengajar musik di sekolah dasar yang merupakan bagian dari kotese itu. Seperti ayahnya, dia sangat suka mengajar anak-anak kecil. Tai-Chan, orang yang pernah disukainya, menjadi salah satu ahli fisika Jepang yang terkenal. Sekarang dia tinggal di Amerika, bekerja di laboratorium terbesar di dunia dan menjadi asisten direktur. Tai-Chan menikah dengan gadis berbakat yang lulus dengan nilai-nilai yang bagus di bidang Matematika dari University of Rochester.

C. Hasil Analisis Kompetensi Kepribadian Guru dalam Novel Totto-Chan (Gadis Cilik di Jendela) karya Tetsuko Kuroyanagi

1. Kepribadian yang Mantap

Penampilan guru yang tenang akan menggambarkan kemantapan pribadi seorang guru. Guru yang berpenampilan tenang tampak dalam perilakunya. Ia cukup sabar dan teliti dalam menghadapi setiap permasalahan.

Suatu ketika Totto-Chan pergi ke kakus sebelum sekolah dimulai. Sebelumnya Mama sudah mengingatkan untuk tidak melihat ke lubang kakus lagi, karena sudah berulang kali Totto-Chan melakukan hal itu. Tetapi Totto-Chan melupakan larangan Mama, tahu-tahu ia sudah mengintip ke dalam lubang kakus. Saat itu ia membawa dompet kesayangannya, mungkin karena genggamannya mengendor, dompet kesayangan Totto-Chan terlepas dari tangannya dan tercebur kedalam lubang. Karena dompet itu merupakan dompet kesayangannya Totto-Chan berniat untuk mengambilnya. Segala cara ia coba, ia pergi ke gudang sekolah untuk

mengambil gayung yang digunakan untuk menyiram tanaman. Totto-Chan mulai bekerja, mengaduk-aduk semua kotoran yang ada di dalam lubang dan menaikkannya sambil mencari dompet kesayangannya. Setelah hampir seluruh kotoran dalam lubang dinaikkannya, ia tak juga menemukan dompetnya, dan saat itu Mr. Kobayashi kebetulan lewat. Mr. Kobayashi tidak marah melihat kejadian itu. Sikap tenang yang dimiliki Mr. Kobayashi tampak pada kutipan dengan kode M.TC.58 berikut:

“Kau sedang apa?” tanyanya kepada Totto-Chan.

“Dompetku jatuh,” jawab Totto-Chan, sambil terus mencedok. Ia tak ingin membuang waktu.

“Oh, begitu,” kata Kepala Sekolah, lalu berjalan pergi, kedua tangannya bertaut di belakang punggung, seperti kebiasaannya ketika berjalan-jalan.

Waktu berlalu. Totto-Chan belum juga menemukan dompetnya. Gundukan berbau busuk itu semakin tinggi.

Kepala Sekolah datang lagi. “Kau sudah menemukan dompetmu?” tanyanya.

“Belum,” jawab Totto-Chan dari tengah-tengah gundukan. Keringatnya berleleran dan pipinya memerah.

Kepala Sekolah mendekat dan berkata ramah, “Kau akan mengembalikan semuanya kalau sudah selesai, kan?” kemudian pria itu pergi lagi, seperti sebelumnya.²

Dari peristiwa itu terlihat sikap tenang Mr. Kobayashi dengan mempercayai Totto-Chan dan tidak memarahinya. Mr. Kobayashi hanya berkata, “Kau akan mengembalikan semuanya kalau sudah selesai, kan?”. Sungguh luar biasa, mungkin hampir semua orang dewasa akan menegur atau bahkan marah melihat kejadian itu. Sikap tenang dan kesabaran Mr. Kobayashi mengajarkan tanggung

² Tetsuko Kuroyanagi, *Totto-Chan (Gadis Cilik di Jendela)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), h. 58.

jawab kepada Totto-Chan atas perbuatannya untuk mengembalikan semua kotoran yang telah dinaikkannya ke tanah.

2. Kepribadian yang Berakhlak Mulia

Akhlak mulia adalah perilaku yang didasarkan pada ajaran-ajaran agama, norma-norma sosial dan tidak bertentangan dengan adat istiadat masyarakat setempat. Akhlak mulia penting dimiliki oleh guru karena ia akan menjadi teladan bagi peserta didiknya. Mereka lebih cenderung meniru perilaku guru daripada ucapannya.

Mr. Kobayashi adalah Kepala Sekolah di Tomoe Gakuen. Mr. Kobayashi diidentifikasi sebagai tokoh sentral, kuantitas keterlibatannya dalam cerita lebih banyak dan perwatakannya membawa nilai-nilai positif bagi tokoh lain. Beberapa akhlak mulia yang dimiliki Mr. Kobayashi adalah sebagai berikut:

a. Sabar

Yang pertama yaitu sifat penyabar. Penyabar berasal dari kata sabar yang berarti tahan menghadapi cobaan, tetap tenang, dan tidak lekas putus asa. Kesabaran berarti ketenangan hati dalam menghadapi cobaan. Kesabaran Mr. Kobayashi tampak pada kutipan dengan kode BM.TC.S.27 berikut:

Totto-Chan belum belajar tentang menghitung waktu, tapi dia merasa telah bercerita cukup lama. Kalau sudah mengerti jam, dia pasti kaget dan semakin berterima kasih kepada Kepala Sekolah. Bayangkan, Totto-Chan dan Mama sampai di sekolah itu jam delapan, tapi ketika dia selesai bercerita dan Kepala Sekolah menyatakan dia murid sekolah itu, pria itu melihat jam sakunya dan berkata, “Ah, waktunya makan siang.”

Jadi, Kepala Sekolah sudah mendengarkan cerita Totto-Chan selama empat jam penuh.³

Sifat sabar Mr. Kobayashi juga terlihat pada kutipan dengan kode BM.TC.S.58 berikut:

Waktu berlalu. Totto-Chan belum juga menemukan dompetnya. Gundukan berbau busuk itu semakin tinggi.

Kepala Sekolah datang lagi. “Kau sudah menemukan dompetmu?” tanyanya.

“Belum,” jawab Totto-Chan dari tengah-tengah gundukan. Keringatnya berleleran dan pipinya memerah.

Kepala Sekolah mendekat dan berkata ramah, “Kau akan mengembalikan semuanya kalau sudah selesai, kan?”⁴

Selain itu sifat sabar Mr. Kobayashi juga ditemukan kembali pada kutipan dengan kode BM.TC.S.125 berikut:

Kepala Sekolah duduk dan menunggu dengan sabar, memperhatikan anak itu.⁵

Betapa sabarnya Mr. Kobayashi, guru mana yang setia mendengarkan cerita muridnya hingga empat jam lamanya. Mr. Kobayashi juga sangat paham dunia anak, bagaimana mendidik anak-anak, mengajari anak-anak, hingga memarahi anak-anak dengan cara yang mendidik. Seperti pada kutipan dengan kode BM.TC.58, ketika Totto-Chan mencari dompetnya yang terjatuh di lubang penampung kotoran (kakus sekolah), demi mendapatkan kembali

³ *Ibid.*, h. 27.

⁴ h. 58.

⁵ h. 125.

dompetnya Totto-Chan menaikkan semua kotoran yang terdapat di lubang penampung kotoran dan mulai mencari dompetnya di antara kotoran manusia yang sudah tercampur dengan air itu. Kebanyakan orang dewasa jika menjumpai hal serupa dalam situasi tersebut tentu akan berteriak, marah atau menawarkan bantuan. Namun berbeda dengan Mr. Kobayashi yang hanya berkata “Kau akan mengembalikan semuanya kalau sudah selesai, kan?” (hal 58). Ungkapan yang sangat mendidik dan halus untuk anak-anak yang dimiliki oleh Mr. Kobayashi.

Kesabaran Mr. Sosaku Kobayashi juga tampak pada kutipan dengan kode BM.TC.S.125. Saat jam makan siang di Tomoe, Mr. Kobayashi melatih murid-muridnya untuk berdiri di depan orang banyak untuk mengungkapkan gagasan mereka dengan jelas dan bebas, tanpa rasa malu. Anak-anak melakukannya secara bergiliran. Kegiatan tersebut berjalan dengan lancar sampai suatu hari anak yang mendapat giliran maju menolak dengan keras-keras karena ia tidak memiliki sesuatu untuk diceritakan. Mr. Kobayashi mendekati meja anak itu dan ia berkata “Jadi kau tak punya sesuatu untuk diceritakan”. “Ya” kata anak itu dengan jujur tanpa berpura-pura. Mr. Kobayashi menyuruh anak itu berdiri di tengah lingkaran dan terus memancing anak itu untuk bercerita dengan pertanyaan-pertanyaan sederhana yaitu apa yang ia lakukan setelah bangun tidur dan sebelum berangkat ke sekolah. Anak itu hanya berkata “Hmm”, “Hm.. uh... aku bangun tidur”, “Lalu, uh” sambil menggaruk-garuk kepala.

Tapi Mr. Kobayashi tetap sabar menunggu anak itu bercerita sambil memperhatikannya. Mr. Kobayashi benar-benar sosok guru yang sabar dan penyayang. Ia tidak merasa bosan ataupun marah menunggu anak itu untuk bercerita. Ia malah memuji anak itu dengan berkata “Bagus sekali. Itu sudah cukup. Kau bangun tidur tadi pagi. Yang penting, kau tadi bilang tak punya sesuatu untuk diceritakan, tapi nyatanya kau punya sesuatu yang bisa kau ceritakan”.

b. Ikhlas

Akhlak mulia yang dimiliki Mr. Kobayashi yang kedua yaitu ikhlas. Dalam bahasa Inggris, ikhlas diartikan sebagai *nothing to loose*, yaitu melakukan sesuatu dengan sepenuh hati, tanpa adanya pretensi tertentu, kecuali demi kebaikan. Ikhlas atau juga yang sering disebut rela akan mampu membuat seseorang melihat hikmah dan kebaikan di balik cobaan yang diberikan kepadanya.

Suatu ketika, Tomoe Gakuen terbakar, kejadiannya di malam hari, banyak bom yang dijatuhkan pesawat pembom B29 menimpa gerbong-gerbong kereta api yang berfungsi sebagai ruang kelas. Sekolah yang merupakan impian Mr. Kobayashi terbakar habis. Pada peristiwa ini tampak keikhlasan Mr. Kobayashi pengarang pada kutipan dengan kode BM.TC.I.247 berikut:

Di tengah semua itu, Kepala Sekolah berdiri di tengah jalan sambil memandang Tomoe terbakar. Seperti biasa, dia mengenakan setelan tiga

potong berwarna hitam yang sudah usang. Dia berdiri tegak dengan kedua tangan di dalam saku.

“Sekolah seperti apa yang akan kita bangun lagi?” tanyanya kepada putranya, Tomoe, yang berdiri di sampingnya. Tomoe mendengar kata-kata ayahnya, terpana, tak kuasa berkata-kata.⁶

Mr. Kobayashi telah membangun sekolah impiannya Tomoe Gakuen dengan uang pribadinya, untuk membangunnya kembali dibutuhkan waktu lama. Melihat Tomoe musnah dimakan api tidaklah mudah bagi seseorang yang berada diposisi Mr. Kobayashi untuk bersikap ikhlas. Tapi berbeda dengan Mr. Kobayashi yang hanya berkata pada putranya Tomoe “Sekolah seperti apa yang akan kita bangun lagi?”. Kecintaan Mr. Kobayashi terhadap anak-anak dan ketulusannya dalam mengajar jauh lebih kuat daripada api yang membakar sekolahnya.

c. Menepati Janji

Akhlak mulia yang dimiliki Mr. Kobayashi yang ketiga yaitu menepati janji. Janji menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah perkataan yang menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat. Janji merupakan sesuatu yang harus ditepati atau dipenuhi. Pada suatu hari, dalam perjalanan ke sekolah naik kereta api, Totto-Chan tiba-tiba berpikir apakah Tomoe punya lagu sekolah. Sesampainya di kelas, Totto-Chan bertanya kepada Tai-Can

⁶ h. 247.

tentang lagu sekolah. Setelah berpikir sebentar, Tai-Chan menjawab “Kurasa tidak”. Totto-Chan berkata kalau disekolahnya dulu memiliki lagu sekolah dan dia menyanyikannya di depan teman-temannya. Teman-temannya terkesan melihat Totto-Chan. Dan akhirnya mereka minta Kepala Sekolah untuk menciptakan lagu sekolah. Setelah Kepala Sekolah mendengarkan Totto-Chan menyanyikan lagu sekolahnya yang lama dan setelah mempertimbangkan permintaan anak-anak Kepala Sekolah berkata, “Baiklah, aku akan menciptakan lagu untuk kalian. Besok pagi pasti sudah siap.” “Janji, ya, Pak?” seru anak-anak, lalu kembali ke kelas mereka (hal 54). Dan keesokan harinya Mr. Kobayashi benar-benar menepati janjinya untuk menciptakan lagu sekolah seperti yang ditunjukkan pengarang pada kutipan dengan kode BM.MJ.TC.54 berikut:

Keesokan harinya, ada pengumuman ditempelkan di setiap kelas, menyuruh setiap anak dan guru berkumpul di lapangan sekolah. Totto-Chan bergabung dengan murid-murid lain, semua penasaran ingin tahu. Sambil membawa papan tulis ke tengah lapangan, Kepala Sekolah berkata, “Nah, dengar, ini lagu untuk Tomoe, sekolah kalian.”⁷

Mr. Kobayashi benar-benar menepati janjinya, walaupun pada akhirnya anak-anak tidak menyukai lagu yang diciptakan Mr. Kobayashi karena liriknya yang terlalu sederhana. Walaupun Mr. Kobayashi agak kecewa, tapi dia tidak marah. Sungguh, tak ada kata-kata yang cukup untuk mengungkapkan

⁷ h. 54.

kecintaan Kepala Sekolah kepada murid-murid dan sekolahnya, tapi anak-anak itu belum cukup umur untuk menyadarinya.

d. Sederhana

Akhlak mulia yang dimiliki Mr. Kobayashi yang keempat yaitu sederhana hal ini tampak pada aturan kepala sekolah yang meminta kepada orang tua murid agar menyuruh anak-anak mereka mengenakan pakaian paling usang untuk bersekolah di Tomoe. Kesederhanaan ini ditunjukkan pada karakter tokoh Mr. Kobayashi seperti pada kutipan dengan kode BM.SD.TC.111 berikut:

Ada beberapa sekolah dasar yang berada di dekat Tomoe. Di sana, murid perempuan mengenakan seragam model kelasi dan murid laki-laki mengenakan jas berkerah tinggi dan celana pendek. Murid-murid Tomoe mengenakan pakaian sehari-hari ke sekolah. Guru-guru mengizinkan mereka bermain sepuasnya tanpa perlu memikirkan kebersihan dan keutuhan pakaian mereka. Di masa itu, celana tidak dibuat dari kain yang awet seperti bahan jins sekarang. Jadi semua murid laki-laki di Tomoe celananya bertambal-tambal dan murid-murid perempuan mengenakan rok bawahan atau rok biasa yang terbuat dari kain paling awet yang ada saat itu.⁸

Ia ingin semua murid menggunakan pakaian usang agar mereka tak perlu mengkhawatirkan pakaian mereka akan kena lumpur atau sobek. Menurutnya, sayang kalau para murid harus takut dimarahi akibat mengotori pakaian mereka atau ragu-ragu bergabung mengikuti suatu permainan karena cemas baju mereka akan sobek. Ini membuktikan bahwa kepala sekolah sangat

⁸ h. 111.

memahami anak-anak. Tidak adanya aturan yang mengikat, seperti mengharuskan murid membeli seragam, padahal sekolah tidak selalu memahami kondisi ekonomi keluarga dari murid-murid. Dengan cara ini pula anak-anak belajar rendah hati dan saling menghargai satu sama lain karena tidak ada yang menggunakan pakaian yang mahal dan bagus yang membuat anak-anak lain menangis ingin memiliki pakaian yang sama. Kepala sekolah mendidik murid-muridnya dengan kesederhanaan. Dari upaya ini ada sebuah harapan dari kepala sekolah, bahwa murid-muridnya dapat menghargai fasilitas apa pun yang mereka miliki dan jumpai, baik di sekolah, di rumah, maupun di tempat umum.

3. Kepribadian yang Arif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arif dapat di artikan bijaksana, cerdas, pandai, berilmu. Seseorang dikatakan bijaksana apabila ia selalu menggunakan akal budinya, pandai dan hati-hati apabila menghadapi kesulitan. Sedangkan kebijaksanaan sendiri adalah kepandaian dalam menggunakan akal budinya. Tidak semua orang bisa bersikap bijaksana, karena kebijaksanaan ini dimiliki oleh orang-orang yang mampu mengelolah segala permasalahan dan melihat permasalahan dengan akal budi mereka.

Mr. Kobayashi mengutamakan kebutuhan dan kepentingan orang lain terutama anak-anak dalam pendidikan. Suatu hari ketika Totto-Chan teringat akan sekolahnya yang lama, di sekolah yang lama mempunyai lagu sekolah, sedangkan

di sekolah barunya Tomoe Gakuen tidak mempunyai lagu sekolah. Totto-Chan mendiskusikan hal tersebut dengan teman sekelasnya dan segera meminta Mr. Kobayashi menciptakan lagu sekolah. Mr. Kobayashi pun menyetujui ide cemerlang Totto-Chan. Di sinilah pengarang menunjukkan sikap bijaksana sosok Mr. Kobayashi yang terdapat pada kutipan dengan kode B.TC.53-54 berikut:

“Ayo kita minta Kepala Sekolah menciptakan lagu sekolah,” kata Totto-Chan.

“Ya, ayo!” yang lain setuju, lalu semua bergegas pergi ke kantor Kepala Sekolah.

Setelah mendengar Totto-Chan menyanyikan lagu sekolah dari sekolahnya yang lama dan setelah mempertimbangkan permintaan anak-anak, Kepala Sekolah berkata, “Baiklah, aku akan menciptakan lagu untuk kalian. Besok pagi pasti sudah siap.”⁹

Demikian Mr. Kobayashi menghargai setiap pendapat murid-muridnya. Tidak hanya menghargai namun juga memperhatikan setiap perkembangan dari anak didiknya. Menurut Mr. Kobayashi di situlah letak perkembangan anak. Seorang anak akan terus berkembang apabila orang tua selalu menghargai setiap pendapat yang dilontarkan anak-anak dan permintaan Totto-Chan adalah permintaan yang luar biasa yang belum tentu anak-anak yang lain mempunyai pemikiran seperti Totto-Chan.

Mr. Kobayashi adalah guru yang bijaksana. Bahkan, ketika salah seorang guru mengajar tanpa disadari mengucapkan kata-kata yang mungkin membuat seorang murid berkecil hati, Mr. Kobayashi menegur guru itu, tidak di depan anak-anak

⁹ h. 53-54.

namun di dapur dekat rumahnya yang jauh dari jangkauan murid-murid, meskipun Totto-Chan dan Oe dengan diam-diam menguping percakapan itu. Pernyataan tersebut ditunjukkan pengarang pada kutipan dengan kode B.TC.168 berikut:

“Apa yang membuat Anda berkata tanpa perasaan kepada Takahashi bahwa dia punya ekor?”

Rupanya wali kelas mereka yang sedang dimarahi.

“Saya tidak bermaksud menghina,” mereka mendengar Ibu Guru menjawab. “Saat itu kebetulan saya melihat ke arahnya, dan dia tampak sangat menggemaskan.”

“Tidak tahukan Anda betapa seriusnya apa yang Anda katakan itu? Apa yang harus saya lakukan untuk membuat Anda mengerti bahwa saya sangat memperhatikan perkembangan Takahashi?”¹⁰

Mulai dari hal terkecil hingga hal yang paling besar yang berhubungan dengan anak-anak Mr. Kobayashi selalu memperhatikannya. Sifat bijaksana dimiliki Mr. Kobayashi dan diterapkan kepada siapa pun, baik keluarga, murid-murid, dan guru di Tomoe Gakuen. Tanpa dibuat-buat kebijaksanaan itu tampak dengan sendirinya.

4. Kepribadian yang Berwibawa

Berwibawa adalah pembawaan untuk dapat mempengaruhi orang lain melalui sikap dan tingkah laku yang mengandung kepemimpinan dan penuh daya tarik sehingga disegani oleh orang lain. Semua orang menginginkan dirinya memancarkan kewibawaan yang dikagumi oleh semua orang dalam bentuk sikap penerimaan terhadap perilaku, perkataan dan segala tindakannya. Guru yang berwibawa tidak perlu mengeluarkan banyak energi untuk menegur dan menyuruh

¹⁰ h. 168.

anak. Ia juga tidak perlu mengeluarkan suara keras untuk menyuruh anak masuk kelas. Ia hanya butuh senyuman dan satu kalimat yang diucapkan dengan pelan saja. Hal ini terlihat pada sosok Mr. Kobayashi saat melihat Totto-Chan mengaduk-aduk semua kotoran yang ada di dalam lubang dan menaikannya sambil mencari dompet kesayangannya. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan dengan kode BW.TC.58 berikut:

Kepala Sekolah mendekat dan berkata ramah, “Kau akan mengembalikan semuanya kalau sudah selesai, kan?” kemudian pria itu pergi lagi, seperti sebelumnya.

“Ya,” jawab Totto-Chan riang, sambil terus bekerja.¹¹

Tidak perlu mengeluarkan banyak energi untuk menegur dan menyuruh Totto-Chan mengembalikan semua tumpukan kotoran yang dinaikkannya kembali ke dalam lubang. Dengan ramah dan hanya dengan satu kalimat “Kau akan mengembalikan semuanya kalau sudah selesai, kan?” Mr. Kobayashi bisa membuat Totto-Chan mengembalikan tumpukan kotoran ke dalam lubang setelah Totto-Chan menemukan dompetnya. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa Mr. Kobayashi adalah sosok guru yang berwibawa.

Kewibawaan Mr. Kobayashi juga tampak saat piknik ke sumber air panas Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan dengan kode BW.TC.95 berikut:

“Dengar baik-baik,” kata Kepala Sekolah ketika semua sudah berkumpul. “Kita akan naik kereta, lalu naik kapal. Aku tidak ingin sampai ada yang tersesat. Mengerti? Baik, kita berangkat sekarang!”¹²

¹¹ h. 58.

¹² h. 95.

Hanya itu perintah yang dikatakan Mr. Kobayashi, tapi semua anak bersikap baik ketika naik kereta. Tak ada yang berlarian digerbong hanya perbincangan pelan antar teman yang duduk sebelah saja yang terdengar. Sikap Mr. Kobayashi benar-benar disegani oleh anak muridnya sehingga memancarkan kewibawaan pada sosok Mr. Kobayashi yang tanpa dibuat-buat.

5. Kepribadian yang Menjadi Teladan Bagi Peserta Didik

Teladan merupakan sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (perbuatan, kelakuan, sifat, dsb). Guru adalah sosok yang *digugu* (ditaati nasehat/ucapan/perintahnya) dan *ditiru* (di contoh sikap dan perilakunya) bagi anak didik maupun masyarakat. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki etika yang baik. Di antara etika guru yang baik adalah (1) mengajarkan dan mempraktikkan etika agama, (2) selalu menghiiasi wajahnya dengan senyum, (3) selalu berusaha untuk menggunakan kata-kata yang baik dan bijak, (4) selalu memperingatkan anak didiknya yang melakukan kesalahan, (5) menjaga kebersihan diri dan pakaiannya.

a. Mengajarkan dan mempraktikkan etika agama

Mr. Kobayashi selalu berusaha mengajarkan dan menanamkan etika yang baik kepada murid-muridnya. Selain memberi contoh yang sederhana, seperti menyapa para murid apabila saling berpapasan, dia juga mengajarkan kesopanan dan etika bertingkah laku yang diselipkan ketika mengajar. Contoh-

contoh yang diberikan Kepala Sekolah memang sekilas hanya terlihat sebagai hal-hal yang kecil, namun karena hal tersebut dia ajarkan sedikit demi sedikit dan secara terus menerus pada para muridnya, lama kelamaan mereka pun menjadi terbiasa untuk bersikap sopan tidak hanya di sekolah saja, akan tetapi juga di lingkungan sekitar tempat tinggal mereka dan di manapun yang mereka datang seperti saat piknik ke Sumber Air Panas. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan dengan kode T.MEB.TC.95 berikut:

“Dengar baik-baik” kata Kepala Sekolah ketika semua sudah berkumpul. “Kita akan naik kereta, lalu naik kapal. Aku tak ingin sampai ada yang tersesat. Mengerti? Baik, kita berangkat sekarang!”

Hanya itu perintah yang dikatakan Kepala Sekolah, tapi semua anak bersikap baik ketika naik kereta Toyoko di Stasiun Jiyugaoka. Tak ada yang berlari-larian di gerbong dan satu-satunya percakapan yang terdengar hanyalah perbincangan pelan antarteman yang duduk bersebelahan. Para murid Tomoe belum pernah diberitahu bahwa mereka harus antre, berjalan dengan benar, bersikap tenang di dalam kereta, dan tidak boleh membuang sampah di lantai setelah memakan bekal mereka.

Entah bagaimana, kehidupan sehari-hari di Tomoe telah mengajarkan bahwa mereka tidak boleh mendorong orang yang lebih kecil atau lemah daripada mereka, bahwa bersikap tidak sopan berarti memperlakukan diri sendiri, bahwa setiap kali melewati sampah mereka harus mengambilnya dan membuangnya ke tempat sampah, dan bahwa mereka tidak boleh melakukan perbuatan yang membuat orang lain kesal atau terganggu.¹³

Secara tidak sengaja, para murid mencontoh apa yang Kepala Sekolah lakukan dan ajarkan pada mereka, hal itu menjadi terbiasa pada diri anak-anak dan melakukannya di dalam maupun di luar sekolah.

¹³ h. 95.

b. Selalu menghiasi wajahnya dengan senyum

Mr. Kobayashi adalah sosok guru yang ramah dan penuh kasih sayang. Mr. Kobayashi selalu tersenyum saat berhadapan dengan anak-anak. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan dengan kode T.S.TC.158 berikut:

Kepala Sekolah memandang rambut Totto-Chan. Berlawanan dengan wajahnya yang dibasahi air mata, keping Totto-Chan tampak lucu dan seperti menari-nari riang. Mr. Kobayashi duduk lalu menyuruh Totto-Chan duduk di depannya. Seperti biasa, tanpa memedulikan giginya yang ompong, dia tersenyum.

“Jangan menangis,” katanya. “Rambutmu tampak manis.”

“Pak Kepala Sekolah suka ini? Tanya Totto-Chan, agak malu, sambil menengadahkan wajahnya yang penuh air mata.

“Indah sekali!” kata Kepala Sekolah.

Totto-Chan berhenti menangis, lalu bangkit berdiri dan berkata. “Aku takkan menangis lagi walaupun Oe mengejekku.”

Kepala Sekolah mengangguk menyatakan setuju sambil tersenyum.¹⁴

Sikap ramah dan penuh kasih sayang Mr. Kobayashi juga ditunjukkan pengarang pada kutipan dengan kode T.S.TC.164 berikut ini:

“Pelajaran pertama hari ini kita jadikan pelajaran perpustakaan saja!” teriak anak-anak kegirangan.

“Itukah yang kalian inginkan?” kata Kepala Sekolah, sambil tersenyum gembira melihat anak-anak sangat bersemangat. “Baiklah, mengapa tidak?”¹⁵

Selain itu, sikap ramah dan penuh kasih sayang Mr. Kobayashi juga ditemukan kembali pada kutipan dengan kode T.S.TC.137 berikut ini:

¹⁴ h. 158.

¹⁵ h. 164.

“Bagus! Jadi sekarang kalian sudah mengerti,” kata Kepala Sekolah tersenyum senang. Saking senangnya, pipinya sampai memerah.¹⁶

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa Mr. Kobayashi memang sosok guru yang ramah dan menyenangkan. Ia selalu tersenyum pada murid-muridnya. Tanpa memperdulikan giginya yang sudah ompong Mr. Kobayashi tidak malu untuk tersenyum saat membujuk Totto-Chan yang sedang menangis karena Oe mengejek kepangan rambutnya. Mr. Kobayashi juga tersenyum gembira ketika melihat anak-anak bersemangat untuk membaca buku-buku di Perpustakaan baru mereka. Mr. Kobayashi juga tetap tersenyum meskipun berada disituasi yang kurang menyenangkan sekalipun hal itu terlihat pada kutipan T.S.TC.137. Saat hari Olahraga, para juara mendapatkan hadiah. Berbeda dengan kebanyakan sekolah lainnya yang menghadiahkan buku tulis, pensil atau penghapus Mr. Kobayashi menghadiahkan sayuran kepada murid-muridnya. Tetapi murid-murid Tomoe ternyata tidak suka mendapatkan hadiah sayuran, mereka merasa malu membawa sayuran dari sekolah. Bahkan salah satu anak mengatakan ingin membuang sayuran miliknya. Mr. Kobayashi mendengar keluhan mereka, dan ia pun berkata untuk meminta Ibu kalian memasaknya untuk makan nanti malam. Itu sayuran yang kalian peroleh dengan jerih payah dan usaha kalian sendiri. Itu sungguh hal yang hebat dan pasti rasanya sedap. Setelah mendengarkan perkataan Mr. Kobayashi anak-

¹⁶ h. 137.

anak mulai memikirkan menu yang cocok untuk sayuran mereka. Mr. Kobayashi tersenyum senang. Tidaklah mudah bagi seorang guru untuk tetap tersenyum mendengar murid-muridnya mengeluh atas hadiah yang ia berikan. Namun berbeda dengan Mr. Kobayashi, ia tetap tersenyum dan menjelaskan kepada murid-muridnya maksud dari hadiah tersebut.

c. Selalu berusaha untuk menggunakan kata-kata yang baik dan bijak

Keteladanan Mr. Kobayashi yang selalu menggunakan kata-kata yang baik dan bijak kepada murid-muridnya ternyata dapat membangun rasa percaya diri pada murid-muridnya. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan dengan kode T.KBB.TC.187 berikut:

“Kau benar-benar anak baik, kau tahu itu, kan?”

Itu yang selalu dikatakan Kepala Sekolah setiap kali dia berpapasan dengan Totto-Chan. Dan setiap kali Kepala Sekolah mengatakannya, Totto-Chan tersenyum, melompat rendah, lalu berkata, “Ya, aku memang anak baik.” Dan ia mempercayai kata-kata itu.¹⁷

Dalam kasus Totto-Chan, semua keluhan dan kekhawatiran yang disampaikan orang tua anak-anak lain dan guru-guru lain pastilah sampai ketelinga Kepala Sekolah. Itulah sebabnya, setiap kali ada kesempatan, Mr. Kobayashi selalu berkata kepada Totto-Chan, “Kau benar-benar anak baik.” Mr. Kobayashi ingin agar murid-muridnya mengerti bahwa ada orang yang

¹⁷ h. 187.

mungkin berpendapat kau bukan anak baik dalam hal-hal tertentu, tapi watakmu yang sesungguhnya tidak buruk. Banyak watak baik dalam dirimu dan aku tahu itu. Perkataan Mr. Kobayashi berdampak positif bagi muridnya Totto-Chan. Perkataan Mr. Kobayashi telah menanamkan dalam-dalam rasa percaya diri dan keyakinan Totto-Chan bahwa ia “anak yang baik”. Kata-kata itu menggema di dalam hati Totto-Chan dan menjadi rem untuknya bila ingin melakukan sesuatu yang tidak baik.

d. Selalu memperingatkan anak didiknya yang melakukan kesalahan

Mr. Kobayashi juga tidak lupa untuk mengingatkan peserta didiknya yang berbuat kesalahan. Ketika mendengar pintu kantornya diketuk anak perempuan yang sedang menangis, ia segera membukanya. Waktu itu, Totto-Chan yang sedang menangis karena kepangan rambutnya dijambak oleh Oe. Mr. Kobayashi mendengar cerita Totto-Chan dan menghiburnya. Mr. Kobayashi menegur Oe. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan dengan kode T.MPDS.TC.159 berikut:

“Maaf, tadi aku menarik-narik rambutmu,” kata Oe dengan suara keras bernada datar. “Aku dimarahi Kepala Sekolah. Katanya aku harus bersikap manis pada anak-anak perempuan. Katanya anak laki-laki harus bersikap sopan kepada anak-anak perempuan dan menjaga mereka.”¹⁸

Meskipun Mr. Kobayashi adalah sosok guru yang ramah namun ia juga tetap tegas bila ada muridnya yang melakukan kesalahan. Meskipun begitu,

¹⁸ h. 159.

Mr. Kobayashi tetap bersikap lembut dan kutipan di atas menunjukkan bahwa ia tetap menggunakan kata-kata yang baik saat menegur muridnya yang bersalah, Totto-Chan pun merasa nasehat Kepala Sekolah kepada Oe itu sangat manis. Ia tidak menjatuhkan harga diri muridnya dengan tidak memarahi Oe di depan Totto-Chan.

e. Menjaga kebersihan diri dan pakaiannya

Keteladanan Mr. Kobayashi yang terakhir juga terlihat pada dirinya dalam menjaga kebersihan diri dan pakaian. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan dengan kode T.MKDP.TC.24 berikut:

Ketika Mama dan Totto-Chan masuk, pria yang ada di kantor itu bangkit berdiri dari kursinya.

Rambutnya tipis, beberapa giginya sudah tanggal, tapi wajahnya terlihat segar. Meskipun perawakannya tidak terlalu tinggi, bahu dan lengannya tampak tegap. Dia mengenakan setelan jas hitam yang bersih dan rapi meskipun sudah tampak tua.¹⁹

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Mr. Kobayashi selalu menjaga kebersihan diri dan pakaian yang ia pakai. Ia menyadari bahwa sosok guru akan di contoh oleh orang lain terutama anak muridnya. Dengan menjaga rambutnya agar tetap rapi, walaupun beberapa giginya sudah ompong tapi wajahnya tetap terlihat segar dan pakaian yang ia kenakan walaupun sudah usang namun tetap terlihat bersih dan rapi.

¹⁹ h. 24.

Selain kompetensi kepribadian guru, dalam novel *Totto-Chan* (Gadis Cilik di Jendela) karya Tetsuko Kuroyanagi juga ditemukan ketiga kompetensi lainnya yaitu kompetensi pedagogik, sosial dan profesional.

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogis merupakan kemampuan dalam pengelolaan siswa yang meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap siswa, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Dalam novel *Totto-Chan* hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan dengan kode KP.TC.38 berikut:

“Di sekolah lain setiap anak diberi satu bangku tetap. Tapi di sini mereka boleh duduk sesuka hati, di mana saja, kapan saja”.

“Yang paling aneh dari sekolah ini adalah pelajarannya. Disekolah-sekolah lain, biasanya setiap jam pelajaran diisi dengan satu mata pelajaran, misalnya bahasa Jepang untuk jam pertama, yaitu ketika murid-murid hanya belajar bahasa Jepang; kemudian, misalnya, pelajaran berhitung di jam kedua, yaitu ketika murid-murid hanya belajar berhitung. Tapi di sini sangat berbeda. Di awal jam pelajaran pertama, Guru membuat daftar semua soal dan pertanyaan mengenai hal-hal yang akan diajarkan hari itu.

Kemudian guru berkata, “Sekarang, mulailah dengan salah satu dari ini. Pilih yang kalian suka.”²⁰

Kompetensi pedagogik Mr. Kobayashi juga ditunjukkan pengarang pada kutipan dengan kode KP.TC.51 berikut ini:

Anak-anak itu tak menyadari bahwa sambil jalan-jalan yang bagi mereka seperti acara bebas dan main-main sebenarnya mereka mendapatkan pelajaran berharga tentang sains, sejarah, dan biologi.²¹

Dari kutipan di atas, menunjukkan bahwa Mr. Kobayashi memiliki kompetensi pedagogik yang sangat baik. Mr. Kobayashi sangat memahami murid-muridnya dengan rancangan pembelajaran yang telah Ia buat. Pengaturan tempat duduk yang membebaskan murid-muridnya untuk memilih sendiri sesuka mereka. Serta metode pengajaran yang membebaskan murid-murid memilih pelajaran yang akan dipelajari dari yang mereka suka. Hal ini membuat para guru bisa mengamati bidang apa yang diminati anak-anak, termasuk cara berpikir dan karakter mereka.

Selain itu pada kutipan dengan kode KP.TC.51, murid-murid di ajak jalan-jalan setelah makan siang. Sepanjang perjalanan mereka melewati anak sungai, padang rumput, ladang dan persawahan hingga sampai ke Kuil Kuhonbutsu. Di tengah perjalanan guru berhenti dan menunjukkan beberapa kuntum bunga dan bertanya mengapa bunga-bunga mekar. Guru juga menjelaskan tentang

²⁰ h. 37.

²¹ h. 51.

putik dan benang sari. Tanpa mereka sadari, sepanjang perjalanan mereka mendapatkan pelajaran tentang sains, sejarah, dan biologi. Ini cara ideal bagi para guru untuk benar-benar mengenal murid mereka. Hal ini membebaskan murid-murid untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi lisan dan tulisan serta bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. Hubungan sosial yang baik adalah saat kita bergantian mendengarkan apa yang kita atau orang lain sampaikan/bicarakan, sehingga sikap saling menghormati dan menghargai akan terwujud. Dalam novel *Totto-Chan* hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan dengan kode KS.TC.24 berikut:

Sambil membungkuk memberi hormat, Totto-Chan bertanya dengan penuh semangat, “Bapak ini apa, Kepala Sekolah atau Kepala Stasiun?”

Mama merasa malu, tapi sebelum sempat menjelaskan, pria itu tertawa dan menjawab, “Aku Kepala Sekolah di sekolah ini.”²²

sikap sosial Mr. Kobayashi juga ditunjukkan pengarang pada kutipan dengan kode KS.TC.27 berikut:

Jadi, Kepala Sekolah sudah mendengarkan cerita Totto-Chan selama empat jam penuh.²³

²² h. 24.

²³ h. 27.

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa Mr. Kobayashi merupakan guru yang pandai bersosialisasi dengan muridnya. Pada kutipan dengan kode KS.TC.24 merupakan pertama kali Totto-Chan bertemu dengan Mr. Kobayashi saat akan mendaftar menjadi salah satu murid di Tomoe Gakuen. Mr. Kobayashi sangat ramah menerima Totto-Chan. Pada kutipan dengan kode KS.TC.27 terlihat bahwa Mr. Kobayashi menghargai seseorang yang bercerita dengannya, meskipun itu muridnya sendiri. Jarang sekali seorang guru mau mendengarkan cerita/curahan hati dari muridnya sampai berjam-jam, mungkin sebagian guru menganggap hal semacam itu membuang waktu dan suatu hal yang membosankan, tetapi tidak dengan Mr. Kobayashi. Ia mendengarkan dengan penuh perhatian, serta menanggapi apa yang sedang diceritakan oleh Totto-Chan. Pengalaman tersebut bagi Totto-Chan sangat berkesan karena baru pertama kali dalam masa kanak-kanaknya bertemu dengan orang dewasa seperti Mr. Kobayashi yang mau menyediakan waktu selama empat jam untuk mendengar curahan hatinya tanpa marah, merasa bosan atau pun menguap.

Sikap sosial Mr. Kobayashi juga ditemukan pada kutipan dengan kode KS.TC.158 berikut:

“Jangan menangis,” katanya. “Rambutmu tampak manis.”

“Pak Kepala Sekolah suka ini? Tanya Totto-Chan, agak malu, sambil menengadahkan wajahnya yang penuh air mata.

“Indah sekali!” kata Kepala Sekolah.

Totto-Chan berhenti menangis, lalu bangkit berdiri dan berkata.

“Aku takkan menangis lagi walaupun Oe mengejekku.”

Kepala Sekolah mengangguk menyatakan setuju sambil tersenyum.²⁴

Mr. Kobayashi benar-benar sosok guru yang sangat memahami anak-anak. Ia tahu betul bagaimana caranya menghadapi anak-anak dan menghiburnya saat sedang sedih. Kutipan di atas menunjukkan bahwa Mr. Kobayashi dapat berkomunikasi dengan santun dengan anak muridnya. Selain itu Mr. Kobayashi selalu berbicara dengan murid-muridnya dengan membungkuk sehingga wajah mereka sejajar hal itu akan membuat anak-anak merasa nyaman berbicara dengannya.

3. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Dalam novel Totto-Chan hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan dengan kode KPF.TC.222 berikut:

Tak peduli sesibuk apapun dirinya, Kepala Sekolah tak pernah meminta guru lain untuk menggantikannya dalam mengajarkan pelajaran musik.²⁵

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Mr. Kobayashi merupakan sosok guru yang profesional. Ia tak pernah meminta guru lain untuk menggantikannya mengajarkan pelajaran musik yang Ia ajarkan karena Mr. Kobayashi menguasai materi tersebut secara luas dan mendalam. Mr.

²⁴ h. 158.

²⁵ h. 222.

Kobayashi mengikuti kuliah Dalcroze di Paris lebih dari setahun dan mempelajari sistem itu dengan saksama. Mr. Kobayashi merupakan seorang guru yang pertama mempraktekkan euritmik untuk pendidikan sekolah dasar di Jepang. Oleh sebab itu, kalau bukan Mr. Kobayashi yang mengajar, pelajaran musik terasa kurang menyenangkan.

Selain itu, guru yang profesional akan bersikap objektif kepada murid-muridnya. Dalam novel *Totto-Chan* hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan dengan kode KPF.TC.159 berikut:

“Maaf, tadi aku menarik-narik rambutmu,” kata Oe dengan suara keras bernada datar. “Aku dimarahi Kepala Sekolah. Katanya aku harus bersikap manis pada anak-anak perempuan. Katanya anak laki-laki harus bersikap sopan kepada anak-anak perempuan dan menjaga mereka.”²⁶

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Mr. Kobayashi tidak membedakan antara laki-laki maupun perempuan. Saat itu, di Jepang anak laki-laki yang diutamakan. Dalam keluarga-keluarga anak laki-laki dilayani lebih dahulu waktu makan dan minum teh sore. Anak perempuan tidak bisa memprotes hal itu karena anak perempuan hanya untuk dipandang, bukan untuk didengar. Tetapi berbeda dengan Mr. Kobayshi ia tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. Justru ia meminta anak laki-laki harus bersikap sopan dan menjaga anak perempuan.

²⁶ h. 159.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Kompetensi kepribadian guru yang terdapat dalam novel diantaranya sebagai berikut:

1. Kepribadian yang mantap, ditunjukkan Mr. Kobayashi yang tampak tenang menghadapi tingkah laku murid-muridnya.
2. Kepribadian yang berakhlak mulia, yang ditemukan dari sosok Mr. Kobayashi yaitu sabar, ikhlas, menepati janji dan sederhana.
3. Kepribadian yang arif, tampak saat Mr. Kobayashi menghargai setiap pendapat murid-muridnya. Selain itu, Mr. Kobayashi seseorang yang berbuat kesalahan itu tidak di depan orang banyak.
4. Kepribadian yang berwibawa, terlihat saat Mr. Kobayashi yang tidak perlu mengeluarkan banyak energi untuk menegur murid-muridnya.
5. Kepribadian yang menjadi teladan bagi peserta didik tampak pada contoh-contoh yang diberikan Mr. Kobayashi. Selain itu, Mr. Kobayashi juga sosok guru yang ramah dan penuh kasih sayang, selalu tersenyum pada murid-muridnya, menggunakan kata-kata yang baik dan bijak kepada murid-muridnya, tidak lupa

untuk mengingatkan peserta didiknya yang berbuat kesalahan, dan selalu menjaga kebersihan diri dan pakaian.

Selain kompetensi kepribadian, di dalam novel Totto-Chan ditemukan pula ketiga kompetensi yang lainnya yaitu kompetensi pedagogik seperti memahami dan mengembangkan potensi peserta didik, kompetensi sosial seperti mendengarkan dan menghargai peserta didik, dan kompetensi profesional seperti menguasai materi secara luas dan mendalam serta bersikap objektif terhadap peserta didik.

B. Saran

Bagi guru dan calon guru, yaitu kompetensi kepribadian guru sangatlah penting bagi perkembangan psikologis peserta didik, oleh karena itu di sekolah siswa diharapkan tidak hanya dituntut untuk memiliki kepribadian yang baik, namun seorang gurulah yang lebih dahulu memiliki kepribadian yang baik agar dapat menjadi contoh bagi peserta didik untuk diterapkan di lingkungan sosial sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, Husna. (2015). *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Danim, Sudarwan. (2010). *Pengantar Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Djoko Pradopo, Rachmat. dkk. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Hanindita Graha Widya.
- Hasbullah. (2012). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kuroyanagi, Tetsuko. (2017). *Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maksum, Ali. (2016). *Sosiologi Pendidikan*. Malang: Madani.
- Mihardja, Ratih. (2012). *Sastra Indonesia*. Jakarta: Laskar Aksara.
- Moleong, Lexy. (2006). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Iqbal, Abu. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Muhammad. (2011). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mujib, Fathul. (2012). *Super Power in Educating*. Yogyakarta: Diva Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2005). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Rochman, Chaerul & Heri Gunawan. (2011). *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*. Bandung: Nuansa.

Shoimin, Aris. (2014). *Guru Berkarakter Untuk Implementasi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Gava Media.

Syarbini, Amirulloh. (2015). *Guru Hebat Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media..

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Fitria Wu Lan, (7 Juni 2010), *Biografi Tetsuko Kuroyanagi*. Di akses dari <http://furanChan.blogspot.co.id/2010/06/biografi-tetsuko-kuroyanagi-lahir-9.html>. 17 November 2017.

Pratama, Dendy. et al. (2016). Jurnal Ilmu Komputer dan Informatika. *Rancang Bangun Alat dan Aplikasi untuk para Penyandang Tunanetra Berbasis Smartphone Android*. Surakarta: Vol. II No. 1.

Reno, Aji. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/22091/4/Chapter%2011.pdf>. Pengertian Analisis. Diakses Pada Tanggal 9 Mei 2018.

Salda Yanti, Citra. Jurnal Humanika. *Religiositas Islam dalam Novel Ratu yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi*. No. 15, Vol. 3, 2015.

Yuli Yana,
<file:///D:/20%20Manfaat%20Membaca%20Novel%20Yang%20Mengejutkan%20-%20Manfaat.co.id.html>. Manfaat Membaca Novel yang Mengejutkan. Diakses Pada Tanggal 24 Juli 2018.

LAMPIRAN

BIODATA PENULIS



A. Biodata Pribadi

Nama : Mentara
Jenis Kelamin : Perempuan
TTL : Curup, 18 September 1994
Agama : Islam
Status : Menikah
Alamat : Jl. A. Yani Sukaraja Curup

B. Riwayat Pendidikan

SD : SD N 15 Sidorejo Curup Angkatan 2007
SMP : SMP N 1 Curup Timur Angkatan 2010
SMA : SMA N 1 Selupu Rejang Angkatan 2013
PT : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Angkatan 2014

C. Pengalaman Organisasi

Lembaga Dakwah Kampus (LDK) IAIN Curup
Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Komisariat Curup